

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
ROMAN *JE PEUX TRÈS BIEN ME PASSER DE TOI*
KARYA MARIE VAREILLE**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh

Fatimah Dewi Rahayu
NIM 13204241015

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Alice Armini, M.Hum.

NIP : 19570627 198511 2 002

sebagai pembimbing I,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Fatimah Dewi Rahayu

No. Mhs : 13204241015

Judul TA : Analisis Struktural-Semiotik Roman *Je peux très bien me passer de toi* Karya Marie Vareille

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing I

Drs. Alice Armini, M.Hum.
NIP. 19570627 198511 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Struktural-Semiotik Roman *Je peux très bien me passer de toi* Karya Marie Vareille** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 12 Januari 2018 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Alice Armini, M.Hum	Ketua Penguji		17 Januari 2018
Dr. Nurhadi, S.Pd., M.Hum	Penguji Utama		17 Januari 2018
Dra. Siti Sumiyati, M.Pd.	Sekretaris		17 Januari 2018

Yogyakarta, Januari 2018

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.

NIP. 19571231 198303 2 004

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Fatimah Dewi Rahayu

NIM : 13204241015

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 27 Desember 2017

Penulis



Fatimah Dewi Rahayu

MOTTO

Faites vos projets en silence, la réussite se changera du bruit.

PERSEMBAHAN

Untuk Bapak, Ibuk, Mamak, Mbah Imo dan Hani

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah SWT atas atas limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulisan tugas akhir skripsi dengan judul “Analisis Srtruktural-Semiotik Roman *Je peux très bien me passer de toi* Karya Marie Vareille” dapat diselesaikan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis.

Rasa hormat, terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada dosen pembimbing skripsi, yaitu Dra. Alice Armini, M.Hum yang dengan penuh kesabaran memberi arahan, dorongan dan tidak pernah lelah membimbing dengan ikhlas.

Tidak lupa ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada orang tua dan adik yang tidak henti mendoakan dan memberi semangat. Keluarga yang telah memberi dukungan moril maupun materil. Untuk teman-teman *Chez Nous* atas momen-momen yang telah dilewati bersama. Kemudian, terima kasih juga untuk UKM Serufo UNY khususnya angkatan XV yang menjadi keluarga, terima kasih atas canda tawa, pengertian, dan kebersamaan selama ini. Sahabat-sahabat saya, Bintang, Maya, Idha dan dik Munif untuk waktu yang telah berhasil dilewati semenjak SMP hingga sekarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dinantikan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 27 Desember 2017

Penulis

Fatimah Dewi Rahayu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
EXTRAIT	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi masalah	3
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Roman Sebagai Karya Sastra	7
B. Analisis Struktural Roman	8

1. Alur.....	8
2. Penokohan	13
3. Latar.....	16
C. Keterkaitan antarunsur Intrinsik.....	18
D. Analisis Semiotik dalam Karya Sastra	20
1. <i>L'icône</i> atau Ikon.....	21
2. <i>L'indice</i> atau Indeks	22
3. <i>Le symbole</i> atau simbol	23
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian	26
B. Teknik Penelitian.....	26
C. Prosedur Analisis Konten.....	27
1. Pengadaan Data	27
2. Inferensi.....	27
D. Validitas dan Reliabilitas Data	28
BAB IV UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN WUJUD SEMIOTIK ROMAN JE PEUX TRÈS BIEN ME PASSER DE TOI KARYA MARIE VAREILLE	30
A. Unsur-unsur Intrinsik dalam Roman Je peux très bien me passer de toi karya Marie Vareille	30
1. Alur.....	30
2. Penokohan	36
3. Latar.....	45
B. Wujud Keterkaitan Antarunsur Instrinsik dalam Roman Je peux très bien me passer de toi	51
C. Analisis Semiotik	53

BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Implikasi	66
C. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Tahapan Alur	9
Tabel 2: Tahapan Alur dalam Roman <i>Je peux très bien me passer de toi</i> Karya Marie Vareille	30

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Skema aktan	10
Gambar 2: Hubungan triadik tanda	18
Gambar 3: Skema aktan roman <i>Je peux très bien me passer de toi</i> karya Marie Vareille.....	33
Gambar 4: Sampul roman <i>Je peux très bien me passer de toi</i> karya Marie Vareille.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

1. Résumé.....	68
2. Sekuen Roman <i>Je peux très bien me passer de toi</i> Karya Marie Vareille	78

ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
ROMAN *JE PEUX TRÈS BIEN ME PASSER DE TOI*
KARYA MARIE VAREILLE

Oleh:
Fatimah Dewi Rahayu
13204241015
Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik, (2) mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik, (3) mengidentifikasi dan mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Je peux très bien me passer de toi* karya Marie Varella.

Subjek penelitian ini adalah roman *Je peux très bien me passer de toi* karya Marie Varella yang diterbitkan oleh Charleston pada tahun 2015. Objek penelitian yang dikaji adalah (1) wujud unsur intrinsik berupa alur, penokohan dan latar, (2) wujud keterkaitan antarunsur intrinsik yang diikat oleh tema, (3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol yang terdapat dalam roman. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten. Validitas data diperoleh dan diuji dengan validitas semantik. Reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan berulang dan penafsiran teks roman *Je peux très bien me passer de toi* dan didukung dengan teknik *expert judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) roman *Je peux très bien me passer de toi* memiliki alur progresif. Cerita berakhir dengan bahagia. Tokoh utama dalam roman ini adalah Chloé, kemudian didukung oleh tokoh tambahan yakni Constance, Guillaume, dan Vincent. Cerita ini mengambil latar tempat dominan di sebuah desa kecil bernama Marinzac yang terletak di wilayah Sauternais. Latar waktu terjadi dalam kurun waktu 8 bulan 4 hari pada tahun 2013. Latar sosial pada roman adalah kelas sosial menengah ke atas (2) Unsur-unsur intrinsik saling berkaitan dan membentuk kesatuan cerita utuh yang diikat oleh tema. Tema mayor yang mendasari penceritaan roman ini adalah perjuangan untuk melepaskan masa lalu, didukung oleh tema minor yaitu keputusan, percintaan dan persahabatan (3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya terlihat pada ikon (topologis, diagramatik, dan metaphor), indeks (*l'indice trace* dan *l'indice empreinte*) dan simbol (*symbole allégorie* dan *symbole emblème*). Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa roman *Je peux très bien me passer de toi* menggambarkan tentang perjuangan Chloé untuk menjalani hidup saat ini tanpa bayangan masa lalu.

Kata kunci : *Analisis struktural, Analisis semiotik, Marie Varella*

**L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE
DU ROMAN *JE PEUX TRÈS BIEN ME PASSER DE TOI*
DE MARIE VAREILLE**

**Par:
Fatimh Dewi Rahayu
13204241015
Extrait**

Les buts de cette recherche est (1) de décrire les éléments intrinsèques du roman, (2) de décrire la relation entre ces éléments intrinsèques, (3) et de décrire la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, et le symbole dans le roman *Je peux très bien me passer de toi* de Marie Vareille.

Le sujet de cette étude est le roman *Je peux très bien me passer de toi* de Marie Vareille publié chez Charleston en 2015. L'objet de cette étude sont (1) les éléments intrinsèques sous forme l'intrigue, les personnages, et les espaces (2) les liens entre ces éléments intrinsèques pour trouver le thème, (3) et la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, et le symbole du roman. La méthode utilisée dans cette recherché est la méthode descriptive-qualitative qui est continuée par la technique d'analyse du contenu. Les résultats de cette recherche reposent la validité sémantique. La fiabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte de ce roman et également évaluée par la discussion avec des experts pour éviter la subjectivité.

Le résultat de cette recherche montre que (1) le roman *Je peux très bien me passer de toi* a une intrigue progressive. Le récit de ce roman se finit par la fin heureuse. Le personnage principal est Chloé. Puis, les personnages complémentaires sont Constance, Guillaume et Vincent. L'histoire dans ce roman se passe en particulier au petite village, Marinzac pendant 8 mois et 4 jours en 2013. Le cadre social du roman est la classe ouvrière (2) les éléments intrinsèques s'enchainent pour avoir une histoire unitaire liée par le thème. Le thème majeur du roman est la lutte pour oublier le passé. Et les thèmes mineurs sont le désespoir, l'amour et l'amitié (3) la relation entre les signes et leur références est montrée par l'icône (l'icône image, l'icône diagramme, et l'icône métaphore), l'indice (l'indice trace et l'indice empreinte), et le symbole (le symbole allégorie et le symbole emblème. Donc, selon cette analyse, on peut conclure que le roman *Je peux très bien me passer de toi* décrit l'histoire de la lutte d'une femme qui essaye d'accepter et oublier son passé pour vivre dans le présent.

Mots-clés : *L'Analyse structurale, L'Analyse sémiotique, Marie Vareille*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra umumnya berifat imajinatif, lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil pemikiran dan gambaran pengarang terhadap gejala sosial yang terjadi di sekitarnya. Menurut A. Teeuw (2015: 19), ilmu sastra menunjukkan keistimewaan, barangkali juga keanehan yang mungkin tidak ditemukan pada cabang ilmu pengetahuan lain, seperti ilmu pengetahuan alam. Sedangkan menurut Schmitt dan Viala (1982: 16) karya sastra adalah semua teks yang memiliki nilai estetik. Karya sastra dapat menjadi sebuah hiburan, tempat menampung ide-ide dan gambaran mengenai cerita yang disuguhkan kepada pembaca, maupun menjadi tempat menampung wawasan dan pengetahuan yang nyata (Schmitt dan Viala, 1982: 17). Jadi, karya sastra bersifat imajinatif, unik, memiliki nilai estetik dan diciptakan berdasarkan ide pengarang guna memberi hiburan kepada pembaca.

Karya sastra dibagi menjadi tiga yaitu : puisi, prosa dan teks drama. Salah satu bentuk prosa adalah roman. Schmitt dan Viala (1982: 53) mengemukakan bahwa roman merupakan bentuk karya sastra yang bertujuan untuk memberi kesenangan atau hiburan. Roman merupakan cerita naratif yang menceritakan tentang perjalanan, perasaan seseorang, nilai-nilai adat istiadat, atau representasi dari suatu kejadian nyata. Melalui cerita yang disampaikan,

roman menjadi sarana untuk belajar, merasakan, menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang ditulis melalui sudut pandang pengarang.

Roman yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah salah satu karya dari Marie Varella. Karya pertamanya yang terbit pada tahun 2014 berjudul *Ma vie, mon ex et autres calamités*, roman keduanya berjudul *Je peux très bien me passer de toi* (2015), diikuti *Elia, la Passeuse d'âmes* (2016), *Là où tu iras, j'irai* (2017). Ia aktif menulis roman hingga sekarang. Varella adalah seorang novelis Prancis yang lahir pada tanggal 27 Februari di Montbard. Ia merupakan lulusan manajemen dari ESCP Eropa dan Universitas Cornell Amerika Serikat (Varella, Marie. 2017. *À propos*. <https://marievarella.com/a-propos/>. Diakses pada tanggal 09 April 2017).

Salah satu roman Varella yang menarik untuk dikaji adalah *Je peux très bien me passer de toi* yang diterbitkan oleh Charlestone di Prancis pada tahun 2015 dengan ketebalan 316 halaman. Pada tahun yang sama, ia meraih penghargaan *le Prix des lectrices Confidentielles le Joli Rendez-Vous* dengan roman tersebut.

Roman dibangun melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar yang diikat oleh tema. Unsur-unsur tersebut memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu diperlukan analisis struktural untuk melihat keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam

memahami isi cerita. Namun, pengkajian roman tidak terlepas dari unsur ekstrinsik roman. Dalam roman *Je peux très bien me passer de toi* pengarang ingin mengungkapkan makna tertentu yang diungkapkannya melalui media bahasa yang harus diinterpretasikan oleh pembaca. Adapun bahasa yang umumnya digunakan pengarang biasanya memuat tanda-tanda semiotik. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah teori tambahan yaitu teori semiotik untuk membedah unsur ekstrinsik suatu karya sastra. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang sistem tanda.

Setelah melakukan pengidentifikasian unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema, pengkajian dilanjutkan dengan analisis semiotik menggunakan teori Charles S. Peirce untuk menganalisis tanda-tanda berdasarkan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah disampaikan dalam latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar dalam roman *Je peux très bien me passer de toi* karya Marie Varella.
2. Keterkaitan antara unsur-unsur instrinsik berupa alur, penokohan, dan latar yang diikat oleh tema dalam roman *Je peux très bien me passer de toi* karya Marie Varella.

3. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman *Je peux très bien me passer de toi* karya Marie Vareille.
4. Makna yang terkandung dalam roman *Je peux très bien me passer de toi* karya Marie Vareille.

C. Batasan Masalah

Berkaitan dengan identifikasi masalah tersebut, masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Wujud unsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar dalam roman *Je peux très bien me passer de toi* karya Marie Vareille.
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan dan latar yang diikat oleh tema dalam roman *Je peux très bien me passer de toi* karya Marie Vareille.
3. Wujud hubungan tanda dan acuannya dalam roman *Je peux très bien me passer de toi* karya Marie Vareille dengan objek berupa ikon, indeks, dan simbol.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar dalam roman *Je peux très bien me passer de toi* karya Marie Vareille?
2. Bagaimanakah keterkaitan antara unsur-unsur instrinsik berupa alur, penokohan, dan latar yang diikat oleh tema dalam roman *Je peux très bien me passer de toi* karya Marie Vareille?
3. Bagaimanakah wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman *Je peux très bien me passer de toi* karya Marie Vareille?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk.

1. Mendeskripsikan unsur intristik dalam roman *Je peux très bien me passer de toi* karya Marie Vareille.
2. Mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik berupa berupa alur, penokohan, dan latar yang diikat oleh tema dalam roman *Je peux très bien me passer de toi* karya Marie Vareille.

3. Mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman *Je peux très bien me passer de toi* karya Marie Vareille.

F. Manfaat Penelitian

1. Menambah dan memperkaya wawasan pembaca mengenai karya sastra Prancis, khususnya karya Marie Vareille.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti sastra berikutnya yang berkaitan dengan analisis struktural-semiotik.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan pembelajaran mahasiswa bahasa Prancis dalam mata kuliah *Analyse de la Littérature Française*

BAB II KAJIAN TEORI

A. Roman Sebagai Karya Sastra

Karya sastra merupakan sarana untuk menyampaikan hasil pemikiran atau gagasan pengarang mengenai gejala sosial yang terjadi. Secara umum, karya sastra terbagi menjadi tiga jenis yaitu: puisi, prosa dan teks drama. Dalam penelitian ini hanya mengkaji tentang roman yang termasuk dalam bentuk prosa. Van Leeuwen (melalui Nurgiyantoro, 2013: 18) mendefinisikan bahwa roman merupakan cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang memiliki suatu hubungan satu sama lain dalam suatu keadaan. Penggambaran cerita dalam roman lebih panjang, mendalam dan detail sehingga pembaca lebih bisa masuk ke dalam cerita yang disajikan. Adapun Schmitt dan Viala (1982: 53) mengemukakan bahwa roman merupakan bentuk karya sastra yang bertujuan untuk memberi kesenangan atau hiburan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa roman merupakan karya sastra berbentuk prosa unik, penyampaiannya panjang, mendalam dan detail yang menceritakan tentang kehidupan seseorang secara lengkap dan menarik. Hal ini bertujuan agar pembaca menikmati cerita, menghibur diri, sekaligus mendapat pengalaman kehidupan yang belum tentu bisa didapatkan dalam kehidupan nyata.

B. Analisis Struktural Roman

Sebuah karya sastra merupakan sebuah totalitas, yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain secara erat dan saling menggantungkan. Oleh karena itu, diperlukan analisis struktural untuk melihat keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi cerita. Analisis struktural yang dikaji adalah alur, penokohan, latar membentuk suatu keterkaitan yang diikat oleh tema.

1. Alur

Alur merupakan sebuah urutan kejadian atau rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dalam suatu cerita fiksi. Schmitt dan Viala (1982 : 62) mendefinisikan alur, yaitu sebagai berikut.

“L’ensemble des faits relates dans un récit constitue son action. Cette action comprend: des actes (les agissements des divers participants), des états (qui affectent ces participants), des situations (dans lesquelles ils se trouvent, qui concernent les rapports qu’ils ont entre eux), des événements (naturels ou sociaux, qui surviennent indépendamment de la volonté des participants).”

Rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dalam sebuah karya sastralah yang membentuk sebuah cerita. Cerita ini terdiri dari: babak atau bagian (tingkah laku tokoh), keadaan (yang mempengaruhi tokoh), situasi (situasi yang berkaitan dengan hubungan antartokoh), peristiwa atau kejadian (alam maupun sosial, yang muncul di luar keinginan tokoh).

Untuk mempermudah dalam menentukan alur, diperlukan pengetahuan dalam menentukan sekuen atau satuan cerita. Adapun pengertian sekuen yang dikemukakan oleh Schmitt dan Viala (1982: 63) sebagai berikut:

“Une séquences est d'une façon générale, un segment de texte qui forme tout cohérent autour d'un même centre d'intérêt. Une séquence narrative correspond à une serie de faits représentant une étape dans l'evolution de l'action.”

Sekuen, secara umum adalah bagian dari teks yang membentuk suatu hubungan keterkaitan dalam satu titik perhatian. Sekuen dalam cerita narasi merupakan rangkaian kejadian yang menunjukkan tahapan pembentukan aksi.

Selanjutnya, menurut fungsinya Barthes (1981: 15) menklarifikasikan sekuen menjadi dua jenis yaitu *fonction cardinale* (fungsi utama) dan *fonction catalyse* (fungsi katalisator). Fungsi utama adalah fungsi yang memiliki hubungan sebab akibat dan mengarah pada jalan cerita, sedangkan fungsi katalisator adalah fungsi yang menghubungkan cerita satu dengan cerita lain namun tidak memiliki hubungan sebab akibat.

Dalam membangun sebuah urutan cerita, Robert Besson (1987: 118) mengemukakan bahwa ada 5 tahapan, yaitu: (1) Tahap penyituasian (*la situation initiale*), tahap awal yang melukiskan dan mengenalkan situasi latar dan tokoh dalam cerita; (2) Tahap pemunculan konflik (*l'action se déclenche*), tahap yang memunculkan konflik suatu cerita; (3) Tahap peningkatan konflik (*l'action se développe*), tahap dimana konflik menjadi semakin rumit dan memuncak; (4) Tahap klimaks (*l'action se dénoue*), tahap konflik sedang sangat memuncak; (5) Tahap penyelesaian (*la situation finale*), tahap terselesaikannya konflik dan berakhirnya cerita.

Berikut adalah skema tahapan-tahapan alur menurut Robert Besson:

Tabel 1: Tahapan Alur

<i>Situation initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>l'action se déclenche</i>	<i>l'action se développe</i>	<i>l'action se dénoue</i>	

Berdasarkan kriteria urutan waktu, alur dibagi menjadi tiga. Urutan waktu yang dimaksud adalah urutan penceritaan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan pada teks fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2013: 213).

a. Alur Lurus atau Progresif

Karya sastra memiliki alur progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis atau runtut, yaitu dimulai dari tahap awal (penyituan, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian).

b. Alur Sorot Balik atau *Flash Back*

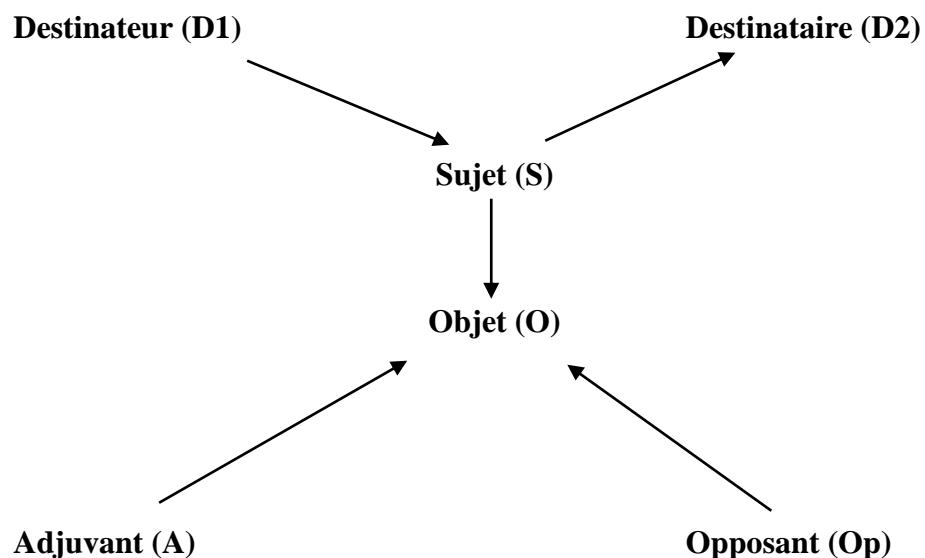
Urutan kejadian yang dikisahkan dalam cerita fiksi dengan alur sorot balik atau regresif tidak bersifat kronologis atau runtut. Cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang secara logika adalah awal dari sebuah cerita), melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan akhir, baru kemudian tahap awal cerita

dikisahkan. Jadi wajar jika cerita fiksi dengan alur sorot balik langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik.

c. Alur Campuran

Karya fiksi tidak secara mutlak menggunakan alur progresif atau regresif. Secara garis besar, alur yang digunakan mungkin progresif, namun di dalamnya, betapapun kadar kejadiannya, sering terdapat adegan-adegan sorot balik. Jadi, alur campuran dalam menyajikan cerita mempunyai perpaduan antara alur progresif dan regresif.

Dalam karya fiksi tidak terlepas dengan unsur penggerak dalam membentuk cerita tersebut. Melalui unsur penggerak itulah, alur cerita juga dapat ditemukan. Greimas (melalui Ubersfeld 1996:50) menggambarkan fungsi penggerak lakuan sebagai berikut:



Gambar 1 : Skema Aktan

Keterangan gambar :

- a. *Le destinateur* adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai pembawa ide cerita.
- b. *Le destinataire* adalah seseorang atau sesuatu yang menerima objek hasil tindakan dari *sujet*.
- c. *Le sujet* adalah seseorang yang menginginkan, mengincar *objet*.
- d. *L'objet* adalah sesuatu atau seseorang yang diinginkan atau diincar oleh *sujet*.
- e. *L'adjuvant* adalah sesuatu atau seseorang yang mendukung *sujet* untuk mendapatkan *objet*.
- f. *L'opposant* adalah sesuatu atau seseorang yang menghalangi *sujet* untuk mendapatkan *objet*.

Tidak semua cerita memiliki akhir yang sama. Dalam menentukan akhir cerita, Peyrouet (2001 : 8) membaginya menjadi tujuh, yaitu sebagai berikut.

- a. *Fin retour à la situation de départ* yaitu akhir cerita yang berakhir kembali ke situasi awal penceritaan.
- b. *Fin heureuse* yaitu akhir cerita yang membahagiakan.
- c. *Fin comique* yaitu akhir cerita yang lucu.
- d. *Fin tragique sans espoir* yaitu akhir cerita yang tragis dan tidak ada harapan.

- e. *Fin tragique mais espoir* yaitu akhir cerita yang tragis tapi masih terdapat harapan.
- f. *Suite possible* yaitu akhir cerita yang memungkinkan untuk mempunyai kelanjutan.
- g. *Fin réflexive* yaitu akhir cerita yang ditutup narrator dengan pesan atau amanat.

2. Penokohan

Penokohan merupakan unsur yang penting dalam cerita fiksi. Diperlukan pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Schmitt dan Viala (1982 : 69) mendefinisikan tokoh, yaitu sebagai berikut.

“Les participant de l’action sont ordinairement les personnages du récit. Il s’agit très souvent d’humains; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages”.

Tokoh merupakan pelaku dalam cerita. Sering kali, tokoh diperankan oleh manusia, namun sesuatu berwujud benda, hewan, atau entitas (keadilan, kematian, dll) juga dapat dianggap sebagai tokoh.

Sedangkan Peyroutet (2001 :14) mengemukakan bahwa tanpa tokoh, tidak mungkin terbentuk karya sastra karena fungsi maupun hubungan antartokohlah yang membangun sebuah cerita.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan bagian yang tidak dapat dihilangkan dari sebuah cerita. Tokok tidak hanya diperankan oleh manusia saja, namun hewan dan benda lain pun dapat menjadi tokoh yang menjadi pelaku dalam cerita.

Peyroutet (2001 :14) mengemukakan dalam penggambaran tokoh, dapat dilakukan dengan dua cara yaitu metode langsung (*méthode directe*) dan metode tidak langsung (*méthode indirecte*). Di dalam metode langsung, pengarang mendeskripsikan sikap tokoh, tingkah laku, dan penampilan yang mencerminkan karakter tokoh dalam cerita. Sedangkan dalam metode tidak langsung, pembaca diberikan kesempatan untuk menyimpulkan karkter tokoh melalui kebiasaan, tingkah laku, dan caranya berpikir. Jadi, dalam menggambarkan tokoh, pengarang bisa saja menyampaikannya secara eksplisit maupun menjelaskan secara implisit dengan melibatkan pembaca. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2013: 258) membedakan tokoh menurut fungsi peranannya yakni tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah cerita yang bersangkutan dan paling banyak diceritakan. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang kurang mendapat perhatian. Tokoh ini biasanya tidak memengaruhi jalannya cerita.

Adapun Philippe Hamon (melalui Reuter, 2001: 29) membagi cara pengidentifikasian tokoh menjadi 6 kategori. Pertama, *la qualification différentielle* berhubungan dengan keberadaan tokoh dalam cerita. Fisik,

psikologis, dan sosial tokoh diceritakan secara rinci. Tidak jarang menampilkan hubungan tokoh (silsilah keluarga). Kedua, *la fonctionnalité différentielle* merujuk pada tindakan tokoh, hal ini bisa dilihat apakah tokoh tersebut memiliki peran penting atau tidak dalam cerita. Ketiga, *la distribution différentielle* membahas tentang frekuensi kemunculan tokoh, sering atau jarang muncul, selanjutnya dapat dilihat apakah peran tokoh tersebut memberikan efek penting pada cerita. Keempat, *l'autonomie différentielle* merupakan hubungan antartokoh dalam cerita, yang membedakan adalah peran salah satu tokoh yang menonjol. Semakin penting peran tokoh tertentu, semakin besar kemungkinan ia tampil sendiri dalam cerita, dan semakin besar kemungkinan dia bertemu dengan banyak karakter lainnya. Hal inilah yang menjadikan daya tarik tersendiri pada tokoh tersebut. Kelima, *la pré-désignation conventionnelle* merupakan karakter tokoh yang mengacu pada genre tertentu. Misalnya pada genre cerita detektif atau pahlawan super. Tokoh-tokoh tersebut memiliki ciri-ciri yang khas sehingga pembaca bisa langsung menebak ke arah mana genre dalam cerita tersebut. Dan yang terakhir, *le commentaire explicite* merupakan penggambaran yang jelas oleh pengarang. Pengarang secara terang-terangan menyebutkan peran tokoh pada cerita. Misalnya dengan sebutan "pahlawan kita" atau "orang jahat ini".

3. Latar

Cerita fiksi, selain membutuhkan alur, penokohan, dan tema juga membutuhkan latar untuk mendukung terbangunnya sebuah cerita. Peyroutet (2001: 16) mengemukakan bahwa.

“Le début d’un récit doit être une véritable accroche: il donne les premières informations sur le lieu et l’époque, il fait agir ou parler un ou deux personnages, il amorce l’intrigue en ménageant le suspense.”

Awal mula dari sebuah cerita harus mendekati kenyataan: informasi pertama yang diberikan adalah mengenai tempat dan waktu, ia juga menampilkan satu atau dua tokoh, dan alurnya dimulai dari sebuah ketegangan.

Dari pengertian di atas, tidak dapat dibantah lagi bahwa latar mengambil peran penting dan harus selalu ada dalam sebuah cerita. Unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial-budaya. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan saling memengaruhi satu sama lainnya meskipun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda (Nurgiyantoro 2013: 314).

a. Latar Tempat

Latar tempat mengungkapkan lokasi terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Peyroutet (2001: 6) menyebutkan bahwa.

“On peut décrire un ensemble ou, au contraire, insister sur un élément du décor: arbre, rue, objet que contemple un personnage. Quand le lieu est exotique (désert, forêt vierge..) ou imaginaire (île rêvée, autre planète...) le dépayasement charme le lecteur et le pousse à en savoir plus.”

Kita dapat menggambarkan secara keseluruhan atau sebaliknya, menekankan pada suatu unsur pelengkap: pohon, jalan, suatu objek dari pandangan tokoh. Ketika suatu tempat itu bersifat eksotik (misalnya

gurun, hutan belantara) atau imajinasi mengenai (pulau impian, planet lain) akan menarik perasaan dan memberi pengetahuan lebih pada pembaca.

Penggunaan latar tempat tentunya harus mencerminkan atau paling tidak, tidak bertentangan dengan adat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Latar tempat dalam sebuah cerita meliputi berbagai lokasi, berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain sejalan dengan perkembangan alur.

b. Latar Waktu

Menurut Peyroutet (2001: 6) latar waktu memberikan keterangan secara rinci mengenai masa, tahun, bulan dan lainnya. Latar waktu jelas tidak dapat dilihat, namun bekas-bekas kehadirannya dapat dilihat pada tempat-tempat tertentu berdasarkan waktu kesejarahannya (Nurgiyantoro, 2013: 304). Pada dasarnya, latar waktu dan tempat tidak bisa dipisahkan karena keduanya memiliki keterkaitan yang saling berhubungan misalnya penentuan waktu berdasar pada keadaan tempat masa itu.

c. Latar Sosial

Latar sosial merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. *Il y a du social dans le texte, et en même temps, le texte et lui-même partie intégrante de la vie sociale et culturelle* (Schmitt et Viala, 1982: 169). Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa ada unsur sosial dalam peristiwa yang terjadi di sebuah cerita dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat pada karya fiksi tersebut.

C. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun cerita. Unsur-unsur yang diteliti dalam penelitian berupa alur, penokohan, latar yang kemudian membentuk suatu keterkaitan dan diikat oleh tema. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dari unsur intrinsik tersebut, bukan suatu hal yang mudah untuk menentukan tema. Tema sebuah cerita biasanya disampaikan secara implisit melalui cerita. Sedangkan alur, penokohan dan latar memiliki fungsi untuk mendukung dan menyampaikan tema tersebut.

Alur merupakan unsur terpenting dalam membangun jalan cerita yang menampilkan kejadian-kejadian yang mengandung konflik dan mampu menarik atau memancing emosi pembaca untuk terus membaca dan bertanya-tanya mengenai kejadian-kejadian berikutnya.

Sama halnya dengan alur, penokohan merupakan unsur yang penting. Boleh saja alur dianggap penentu jalan cerita, namun pembicaraan mengenai tokoh dan segala perwatakannya, dalam banyak hal lebih menarik perhatian untuk dikaji. Namun, bukan berarti alur dapat diabaikan begitu saja karena kejelasan penokohan tergantung pula pada alur. Lalu di dalam cerita juga tidak terlepas dari latar. Latar merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams melalui Nurgiyantoro 2013: 302).

Alur, penokohan dan latar yang saling berkaitan diikat oleh tema. Tema merupakan gagasan atau ide pokok pada sebuah cerita. Tidak mudah untuk menentukan tema karena seringkali berwujud implisit. Oleh karena itu, tema baru bisa ditafsirkan setelah menyimpulkan keseluruhan cerita, tidak hanya berdasar pada bagian tertentu saja. Schmitt dan Viala (1986: 29) mendefinisikan tema sebagai berikut.

“Un thème est une isotopie complexe, formée de plusieurs motifs. Chaque thème peut devenir, à son tour dans un thème de rang supérieur”

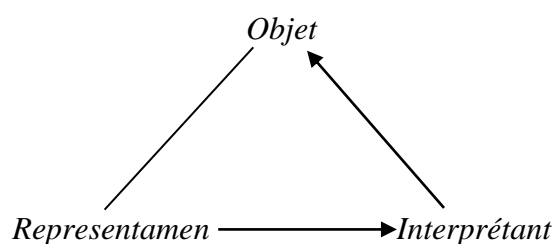
Tema merupakan sebuah isotop yang kompleks, terdiri dari berbagai motif (pola). Setiap tema dapat menjadi pembangun dari setiap cerita dan menjadi deretan yang paling penting.

Adapun Nurgiyantoro (2013: 133) membagi tema menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor (tema utama) merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Sedangkan tema minor (tema tambahan) merupakan makna tambahan yang terdapat pada cerita. Tema mayor cerita bersifat merangkum berbagai makna khusus, makna-makna tambahan itu bersifat mendukung dan atau mencerminkan makna utama keseluruhan cerita. Jadi, tema minor bersifat mempertegas eksistensi tema mayor.

Maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur intrinsik tersebut memiliki hubungan yang begitu berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya dan diikat oleh tema. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis struktural agar mendapat gambaran dan identifikasi tentang sebuah makna cerita.

D. Analisis Semiotik dalam Karya Sastra

Semiotik adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang simbol atau tanda dan konstruksi makna yang terkandung dalam tanda tersebut. Charles S. Peirce merupakan filsuf yang memiliki peran besar dalam mengembangkan teori tentang semiotik. Salah satu teori semiotik yang dikembangkan oleh Peirce adalah segitiga triadik. Peirce (1978: 229) menjelaskan hubungan tiga unsur dalam tanda yaitu *representamen*, *objet*, dan *interprétant* dalam segitiga triadik.



Gambar 2. Segitiga Triadik

Representamen adalah sebuah tanda yang mewakili sesuatu, merujuk pada tanda itu sendiri. *Objet* adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda. *Interprétant* adalah interpretasi yang diperoleh dari sebuah tanda, yang mengacu pada *objet*. Dengan demikian, sebuah tanda (*representamen*) memiliki hubungan triadik langsung dengan *interprétant* dan *objet*.

Peirce (1978:139-140) mengklasifikasikan tanda berdasarkan hubungan antartanda dan acuannya menjadi tiga jenis, yaitu ikon, indeks dan simbol.

1. *L'icône* atau Ikon

Peirce (1978: 140) mendefinisikan bahwa ikon adalah sebuah tanda yang merujuk pada objek yang secara sederhana menunjuk pada karakter yang dimiliki oleh objek, baik objek itu benar-benar ada ataupun tidak. Ikon merupakan tanda yang memiliki kemiripan dan sifat yang sama dengan objek yang ditunjuk. Peirce membedakan ikon menjadi tiga jenis, yaitu *l'icône image*, *l'icône diagrammes*, dan *l'icône metaphors*.

a. L'icône image/ Ikon Topologis

Ikon topologis adalah ikon yang menempatkan persamaan kualitas antara tanda dan acuannya. Dalam prmaknaannya, ikon topologis didasarkan pada kemiripan dengan objek itu. Contoh ikon topologis adalah sebuah foto atau gambar.

b. L'icône diagramme/ Ikon Diagramatik

Ikon digramatik merupakan ikon yang merepresentasikan hubungan-hubungan, biasanya hubungan secara diadik. Ikon digramatik merupakan hubungan analogi antara tanda dan acuannya. Contoh ikon diagramatik adalah sebuah diagram, sesuatu yang bersifat relasional.

c. *L'icône métaphore/ Ikon Metafora*

Ikon metafora merupakan tanda yang merepresentasikan sebuah karakter yang bersifat representatif berdasarkan sebuah paralelisme dari suatu hal yang lain. Contoh ikon metafora adalah seorang gadis yang dipandang memiliki kemiripan dengan bunga karena kecantikannya.

2. *L'indice* atau Indeks

Peirce menjelaskan bahwa indeks adalah tanda yang mengacu pada objek yang ditandakan karena tanda tersebut sangat terpengaruh oleh objek yang ditunjukkan (1978: 140). Indeks adalah tanda atau sebuah representasi yang mengacu pada objeknya tidak dikarenakan adanya beberapa kesamaan atau analogi dengannya dan tidak juga dikaitkan dengan karakter-karakter umum yang dimiliki objek tersebut, melainkan karena adanya hubungan dinamis dengan objek itu sendiri dan dengan pemikiran atau ingatan seseorang yang dapat dipakai sebagai tanda (Peirce, 1978: 158). Peirce membedakan indeks menjadi 3 jenis antara lain *l'indice trace*, *l'indice empreinte*, *l'indice indication* (Marty, Robert. Quels sont les différents types de signes indexicaux. <http://perso.numericable.fr/robert.marty/semiotique/s068.htm>. Diakses pada tanggal 06 Maret 2017).

a. *L'indice trace*

“L'indice trace qui est un signe qui possède un ensemble de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-

ci.” *L’indice trace* adalah tanda yang memiliki kemiripan kualitas objeknya berdasarkan hubungan konkret dengan objek tersebut. Contohnya adalah marga atau nama keluarga merupakan *l’indice trace*.

b. *L’indice empreinte*

“*L’indice empreinte qui est un signe qui possède des dyades de qualités que possède aussi son objet en vertu d’une connexion réelle avec celui-ci.*” *L’indice empreinte* yaitu tanda yang memiliki kesamaan diadik dalam kualitas objek berdasarkan hubungan konkret dengan objeknya. Indeks ini lebih berdasar pada perasaan, contoh dari *l’indice empreinte* perasaan bahagia, sedih, cemburu, kesal, dan lain sebagainya.

c. *L’indice indication*

“*L’indice indication qui est un signe qui possède des triades de qualités que possède aussi son objet en vertu d’une connexion réelle avec celui-ci.*” *L’indice indication* adalah suatu tanda yang memiliki hubungan triadik atau kemiripan dua acuan berdasar pada hubungan nyata dengan objeknya. Indeks ini mengidentifikasikan dan mengacu pada suatu hal tertentu. Contohnya, kelas sosial di masyarakat.

3. *Le symbole* atau Simbol

Simbol adalah tanda yang merujuk pada objek yang ditandakan berdasarkan kesepakatan, biasanya berupa gagasan umum, yang menentukan interpretasi pada simbol berdasarkan objek tertentu (Peirce, 1978: 140). Peirce membedakan simbol menjadi 3 jenis yaitu *le symbole emblème*, *le*

symbole allégorie, dan *le symbole ecthèse* (Marty, Robert. Quels sont les différents types de signes symboliques. <http://perso.numericable.fr/robert.marty/semiotique/s069.htm>. Diakses pada tanggal 06 Maret 2017).

a. *Le symbole emblème*

“Le symbole emblème qui est un signe dans lequel un ensemble de qualités est conventionnellement lié à un autre ensemble de qualités que possède son objet.” *Le symbole emblème* adalah tanda yang menunjukkan kemiripan kualitas secara konvensional yang dihubungkan dengan kemiripan kualitas lain yang ditunjukkan oleh objek tersebut. Contohnya, warna merah melambangkan keberanian.

b. *Le symbole allégorie*

“Le symbole allégorie qui est un signe dans lequel une dyade de qualités est conventionnellement liée à une autre dyade de qualités que possède son objet.” *Le symbole allégorie* adalah tanda yang kualitas hubungan diadiknya secara konvensional dihubungkan dengan kualitas hubungan diadik lain yang ditunjukkan oleh objek tersebut. Contohnya adalah timbangan merupakan lambang dari keadilan.

c. *Le symbole ecthèse*

“Le symbole-ecthèse (rappelons que l'ecthèse est un raisonnement de portée générale fait sur un cas particulier) qui est un signe dans lequel une triade de qualités est conventionnellement liée à une autre triade de

qualités que possède son objet.” Le symbole ehtèse menggambarkan kualitas hubungan diadik yang dipilih secara konvensional dalam sebuah objek yang kualitas diadik terpilih lainnya didasarkan juga pada konvensi yang ada”. Contohnya, *le symbole ehtèse* digunakan dalam pembuktian untuk menyatakan valid atau tidaknya sesuatu.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan mengambil subjek penelitian sebuah roman berjudul *Je peux très bien me passer de toi* karya Marie Vareille yang diterbitkan oleh Charleston di Prancis pada tahun 2015 dengan ketebalan 316 halaman. Objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik dan keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Je peux très bien me passer de toi* meliputi alur, penokohan, latar, dan tema. Selanjutnya, unsur ekstrinsik sastra yang terdiri dari tanda-tanda berupa ikon, indeks, dan simbol dikaji dengan teori semiotik Charles S. Peirce.

B. Teknik Penelitian

Pengkajian roman dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis konten, sebab data-data yang diteliti berupa kata-kata, frasa, kalimat yang memerlukan penjelasan secara deskriptif. Adapun Zuchdi (1993: 1) mengemukakan bahwa teknik analisis konten merupakan suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna dan cara mengungkapkan pesan dengan membuat inferensi.

Adapun tahap-tahap penelitian dalam teknik analisis konten ini adalah sebagai berikut.

C. Prosedur Analisis Konten

1. Pengadaan Data

Langkah-langkah dalam pengadaan data dalam penelitian ini adalah penentuan unit analisis dan pencatatan data.

a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis (Zuchdi, 1993 : 30). Penentuan unit analisis berdasarkan pada unit sintaksis yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Unit terkecil berupa kata, dan unit yang lebih besar berupa frasa, kalimat, paragraf, dan wacana.

b. Pengumpulan dan Pencatatan Data

Pengumpulan dan pencatatan data dilakukan melalui proses pembacaan roman. Informasi-informasi penting yang diperoleh berupa kata, frasa, kalimat selanjutnya dicatat. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis berdasarkan fokus penelitian yaitu unsur-unsur intrinsik, keterkaitan antarunsur, dan kajian semiotik dalam roman *Je peux très bien me passer de toi* karya Marie Varella.

2. Inferensi

Inferensi merupakan bagian utama analisis konten karena di dalam analisis konten mengandung pesan-pesan dan komunikasi yang simbolik terhadap unsur yang diteliti (Zuchdi, 1993: 2). Zuchdi (1993: 22) juga mengungkapkan

bahwa untuk menganalisis isi komunikasi hanya diperlukan deskripsi. Sedangkan, untuk menganalisis maksud atau akibat komunikasi diperlukan penggunaan inferensi. Dalam roman ini, penamaan tokoh Chloé berasal dari bahasa Yunani Khloê yang berarti "hijau", "rumput yang masih muda." Dalam mitologi, Chloé adalah nama lain dewi panen (<https://www.prenoms.com/prenom/signification-prenom-CHLOE.html>, diakses pada tanggal 17 Juli 2017). Nama Chloé memiliki karakteristik seorang wanita yang memiliki intelektualitas yang tinggi dan mandiri. Penokohan Chloé dalam roman ini memang berdasar pada karakteristik wanita yang cerdas dan mandiri dalam segala urusan.

Diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai sumber data mengenai keterkaitan konteks data yang diteliti. Dalam penelitian ini, inferensi dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang dan memahami keseluruhan teks roman *Je peux très bien me passer de toi* karya Marie Varella.

D. Validitas dan Reliabilitas Data

Hasil penelitian dikatakan valid jika didukung oleh fakta dalam arti: secara empiris benar, dapat memprediksi secara akurat, dan konsisten dengan teori yang telah mapan (Zuchdi, 1993: 73). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantis karena mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu.

Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan reliabilitas *intra-rater*, yaitu dengan membaca dan menganalisis roman *Je peux très bien me passer de toi* karya Marie Vareille berulang-ulang dalam waktu berbeda sehingga ditemukan data yang reliabel. Hal ini bertujuan agar pemahaman dapat mencapai intepretasi yang teliti dan akurat. Selain itu, untuk menghindari subjektivitas, penelitian ini menggunakan *expert-judgement* kepada seorang ahli sastra sekaligus dosen pembimbing yaitu Dra. Alice Armini, M.Hum agar mencapai keabsahan yang mutlak.

BAB IV
UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN WUJUD SEMIOTIK
ROMAN *JE PEUX TRÈS BIEN ME PASSER DE TOI*
KARYA MARIE VAREILLE

A. Unsur-unsur Intrinsik dalam Roman *Je peux très bien me passer de toi* karya Marie Vareille

1. Alur

Pembentuk cerita dalam sebuah karya sastra adalah alur. Untuk mempermudah dalam menentukan alur, diperlukan pembentukan sekuen atau satuan cerita. Setelah terbentuk sekuen-sekuen, selanjutnya dapat ditentukan fungsi utama (FU) yang memiliki hubungan sebab akibat atau bersifat kronologis. Roman *Je peux très bien me passer de toi* karya Marie Vareille terbagi menjadi 120 sekuen dan terbentuk dalam 31 fungsi utama. Berikut adalah fungsi utama dalam roman *Je peux très bien me passer de toi* karya Marie Vareille.

1. Hubungan gelap antara Chloé dengan Guillaume, mantan kekasihnya yang masih berlanjut meskipun Guillaume sudah bertunangan dengan wanita lain dan akan segera menikah
2. Permintaan agar Chloé mengakhiri hubungan dengan Guillaume oleh Charlotte, sahabatnya yang berakhir dengan pertengkaran
3. Kegundahan hati Chloé membuat ia menceritakan masalahnya kepada sahabatnya yang lain, Constance
4. Kesepakatan antara Constance dengan Chloé setelah meluapkan keluh kesahnya
5. Isi kesepakatan yang mendorong tekad Chloé untuk memutuskan berhenti dari pekerjaannya
6. Keputusan Chloé pergi ke Marinzac, sebuah desa kecil untuk tinggal di sana sementara waktu setelah berhenti dari pekerjaannya
7. Harapan Chloé untuk bisa melupakan Guillaume dan mulai menulis roman sesuai mimpinya selama tinggal di Marinzac
8. Pertemuan Chloé dengan seorang pria yang memanggilnya Cendrillon di stasiun setiba di Marinzac

9. Pertemuan Chloé dengan Vincent Laborde, yang tidak lain adalah pria yang ditemuinya di stasiun ketika mengunjungi Mamie Rose, neneknya
10. Alasan Chloé tinggal lebih lama di Marinzac karena ingin tinggal lebih dekat dengan Mamie Rose meskipun ia tidak merasa nyaman tinggal di desa
11. Pertemuan Chloé dengan Virgine yang berlanjut pada pertemanan
12. Kenyamanan yang sedikit demi sedikit dirasakan Chloé selama tinggal di Marinzac namun berbanding terbalik dengan kondisi Mamie Rose
13. Keadaan Mamie Rose yang memburuk mengharuskan Chloé berjanji padanya untuk berbaikan dengan ayahnya dan menjalani hidup yang bahagia tanpa Guillaume
14. Kematian Mamie Rose yang menyebabkan kesedihan mendalam bagi Chloé
15. Kehadiran sosok Vincent yang mendampingi Chloé saat terpukul
16. Keinginan Chloé untuk bersama Vincent namun mendapat penolakan
17. Kekecewaan Chloé terhadap Vincent membuatnya terus menghindar
18. Usaha Vincent untuk menemui Chloé dan membicarakan apa yang telah terjadi
19. Keinginan Chloé untuk menghindari Vincent menambah kedekatannya dengan Virgine namun menimbulkan anggapan bahwa Chloé adalah lesbian
20. Kesalahpahaman yang terjadi antara Vincent, Virgine, Tonton Gonz dan orang-orang Marinzac bahwa Chloé adalah lesbian
21. Rencana Tonton Gonz untuk menjodohkan Chloé dengan Tristan Grant yang tidak lain adalah lelaki idaman Constance
22. Kecemburuan Constance kepada Chloé setelah mengetahui rencana perjodohan oleh Tonton Gonz
23. Anggapan Constance bahwa Chloé telah merebut Tristan Grant memicu kemarahan dan melontarkan kata-kata yang menyakitkan tentang hubungan Chloé dengan Guillaume
24. Tersadarnya Chloé akan perkataan Constance membuat ia bergegas pergi ke Paris menemui Guillaume untuk meminta penjelasan hubungan mereka
25. Akhir hubungan Chloé dengan Guillaume
26. Penyesalan Constance karena telah melukai hati sahabatnya hanya karena kemarahan sesaat
27. Permintaan maaf Constance kepada Chloé dan menyampaikan penyesalan
28. Hubungan antara Constance dengan Chloé yang membaik
29. Kesadaran Chloé bahwa ia memiliki perasaan terhadap Vincent
30. Keputusan Chloé kembali ke Marinzac untuk mengutarakan isi hatinya kepada Vincent
31. Kebahagiaan yang dirasakan Chloé karena akhirnya bisa bersatu dengan Vincent, lelaki yang dicintainya dan berkumpul dengan sahabat-sahabat terbaiknya yaitu Constance dan Charlotte.

Alur dalam roman *Je peux très bien me passer de toi* karya Marie Varella dapat dikelompokkan dalam tahap-tahap penyituasian sebagai berikut.

Tabel 2: Tahapan Alur Roman *Je peux très bien me passer de toi* karya Marie Varella.

<i>Situation initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>l'action se déclenche</i>	<i>l'action se développe</i>	<i>l'action se dénoue</i>	
FU 1	FU 2	FU 3-24	FU 25, 26	FU 27-31

Tahap penyituasian cerita pada situasi awal (*la situation initiale*) dalam roman ini digambarkan dengan hubungan gelap antara Chloé dengan mantan kekasihnya, Guillaume yang sudah bertunangan dengan wanita lain. Diam-diam mereka masih berhubungan meskipun keduanya telah lama berpisah. Chloé masih belum bisa merelakan Guillaume dengan wanita lain dan berharap agar mereka bisa bersama kembali.

Cerita memasuki tahap pemunculan konflik (*l'action se déclenche*) ketika Charlotte, sahabat Chloé memintanya untuk mengakhiri hubungannya dengan Guillaume. Namun, Chloé menolak dengan tegas untuk berhenti mendekati Guillaume. Pada tahap ini lah masalah mulai muncul.

Berlanjut pada pertemuan Chloé dengan Constance, merupakan awal tahap peningkatan konflik (*l'action se développe*). Setelah Chloé menceritakan kegundahan hatinya, kedua sahabat ini membuat kesepakatan. Constance harus tidur bersama orang asing sebelum tanggal 30 Juni dan harus merayu Tristan Grant, lelaki idamannya di acara pernikahan sepupunya. Sedangkan Chloé harus berhenti dari pekerjaannya karena dia bekerja dalam kantor yang sama dengan Guillaume, menulis roman sesuai impiannya dan menghindari sex

sampai bulan Juni. Dengan dibuatnya kesepakatan ini, Chloé akhirnya memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya dan mengikuti saran Constance untuk tinggal sementara waktu di Marinzac, sebuah desa kecil. Di sisi lain, alasan terbesar mengapa Chloé memutuskan untuk pergi adalah ia ingin melupakan sosok Guillaume dan mencoba menulis roman yang menjadi impiannya.

Kepergian Chloé ke Marinzac mengantarkannya bertemu orang-orang baru, Toton Gonz saudara Constance, Vincent pria misterius yang ditemuinya di stasiun, dan Virgine perempuan yang akhirnya menjadi teman baiknya di sana. Keputusan untuk tinggal di Marinzac juga membuatnya bisa lebih sering mengunjungi neneknya, Mamie Rose karena jarak yang cukup dekat. Meskipun belum sepenuhnya mampu melupakan Guillaume dan terbebani rasa penyesalan karena masa lalu, Chloé mencoba untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Sayangnya muncul kejadian yang tidak diinginkan, keadaan Mamie Rose memburuk. Sebelum pergi selamanya, Mamie Rose meminta Chloé untuk berjanji padanya agar berbaikan dengan ayahnya dan menjalani hidup yang bahagia tanpa Guillaume. Kematian Mamie Rose benar-benar membuat Chloé terpuruk. Di saat itulah, muncul Vincent yang menemaninya, hal ini membuat Chloé merasa bahwa ia memiliki perasaan khusus terhadap Vincent. Namun di luar dugaan, Vincent menolaknya. Karena begitu mendadak dan di luar dugaan, Vincent merasa kebingungan dan

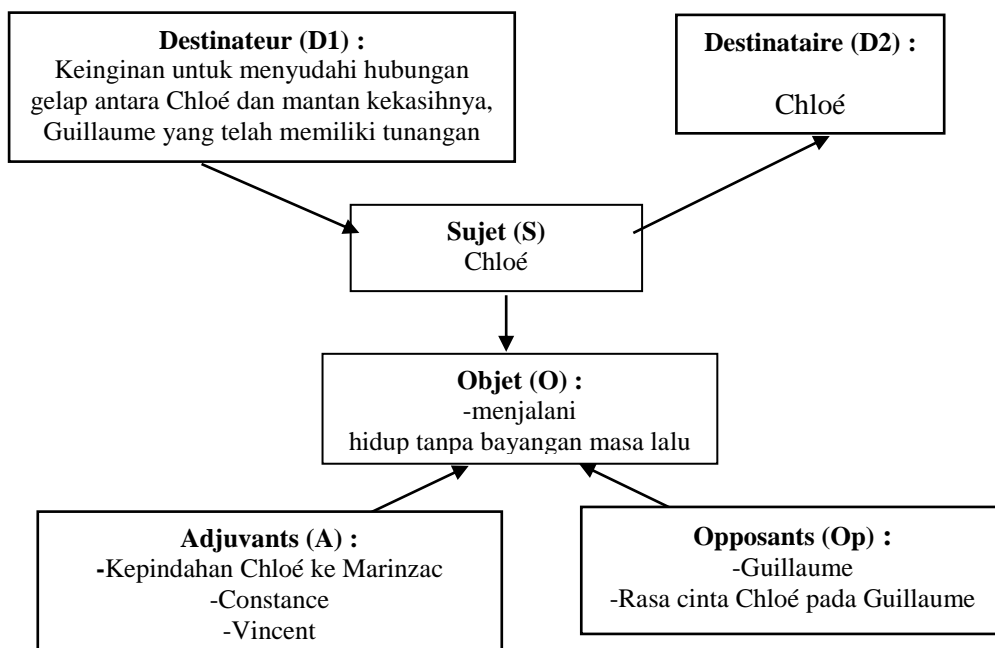
mencoba untuk meminta penjelasan tentang apa yang telah terjadi. Namun karena sudah terlanjur kecewa, Chloé menghindari Vincent.

Dengan berjalannya waktu, Chloé semakin dekat dengan Virgine. Hal inilah yang menimbulkan anggapan Virgine bahwa Chloé adalah seorang lesbian seperti dirinya. Di sinilah kesalahpahaman mulai terkuak, Tonton Gonz, Vincent, Virgine dan penduduk desa beranggapan bahwa Chloé adalah lesbian. Hal ini merupakan alasan sebenarnya mengapa Vincent menolak Chloé adalah ia beranggapan bahwa Chloé menjalin hubungan dengan Virgine. Mengetahui bahwa Chloé menyukai pria, Tonton Gonz merencanakan untuk menjodohkan Chloé dengan Tristan Gonz, tanpa mengetahui bahwa Tristan adalah lelaki idaman Constance. Di sinilah amarah Constance meluap, ia mengeluarkan kata-kata yang menyakiti perasaan Chloé. Konflik yang terjadi semakin memuncak, cerita kemudian memasuki tahap klimaks (*l'action se dénoue*) ketika Chloé tidak tahan dengan perkataan Constance, Chloé pergi ke Paris dan meminta bertemu dengan Guillaume. Setelah memikirkan semua yang telah terjadi, Chloé akhirnya benar-benar memutuskan untuk mengakhiri hubungan dengan Guillaume.

Kemudian cerita masuk ke tahap akhir (*la situation finale*) dimana Constance datang menemui Chloé untuk meminta maaf dan menyampaikan penyesalannya. Setelah saling memaafkan, keadaan mereka sudah kembali seperti dahulu. Chloé akhirnya menyadari apa yang dirasakannya selama ini, bahwa ia memiliki perasaan khusus terhadap Vincent. Chloé memutuskan

untuk pergi ke Marinzac dan mengutarakan perasaannya. Chloé merasa bahagia karena bisa bersama dengan lelaki yang ia cintai dan akhirnya terelepas dari baying-bayang masa lalu.

Berdasarkan pembahasan alur di atas, roman *Je peux très bien me passer de toi* menggunakan alur progresif dalam penyampaian cerita karena peristiwa-peristiwa yang terjadi bersifat runtut, yaitu dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian). Adapun akhir dari cerita roman ini adalah akhir cerita yang membahagiakan (*fin heureuse*) karena Chloé berhasil terlepas dari masa lalunya dan bertemu dengan orang yang dicintai dan mencintainya. Selanjutnya, skema penggerak cerita yang terdapat dalam roman *Je peux très bien me passer de toi* dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3: Skema Aktan Roman *Je peux très bien me passer de toi*

Berdasarkan skema aktan di atas, dapat diketahui bahwa penggerak cerita (D1) pada roman ini adalah keinginan Chloé untuk menyudahi hubungan gelap dengan mantan kekasihnya, Guillaume yang telah memiliki tunangan dan akan segera menikah. Kemudian, hal tersebut mendorong Chloé (S) untuk melanjutkan hidup tanpa bayang-bayang masa lalu (O) agar bisa membahagiakan dirinya sendiri (D2). Tidak mudah bagi Chloé merelakan masa lalunya karena ia masih mengharapkan Guillaume (Op) untuk kembali kepadanya, apalagi masih ada rasa cinta. Selanjutnya, hadir sosok Constance (A) yang menginspirasi dan mendorong Chloé mengambil keputusan besar, dan Vincent (A) yang berhasil membuka pintu hati Chloé dan mencintainya dengan tulus.

2. Penokohan

Dalam roman *Je peux très bien me passer de toi* karya Marie Varella ditemukan tokoh utama dan tambahan. Melalui analisis alur di atas, tokoh utama adalah Chloé, adapun tokoh tambahan adalah Constance, Guillaume, dan Vincent. Berikut adalah pembahasan analisis tokoh dalam roman *Je peux très bien me passer de toi* karya Marie Varella.

a. Chloé

Chloé merupakan tokoh utama dalam roman ini. Ia muncul dalam 30 fungsi utama yang menjadikannya dominan dalam cerita. Peran Chloé sangat menentukan perkembangan alur secara keseluruhan. Tokoh ini berperan

sebagai subjek dalam skema aktan. Pada roman ini penggambaran tokoh Chloé diceritakan secara langsung maupun tidak langsung.

Chloé adalah seorang pegawai yang bekerja di kantor yang sama dengan Guillaume, mantan kekasihnya. Mirisnya, Guillaume adalah atasannya di kantor tersebut. Hubungan Chloé dan Guillaume telah lama berakhir, namun keduanya masih menjalani hubungan layaknya sepasang kekasih. Hal ini mereka lakukan tanpa sepengetahuan Manue, tunangan Guillaume. Setelah tersadar bahwa Guillaume tidak mungkin meninggalkan tunangannya, Chloé akhirnya mengambil keputusan besar dalam hidupnya dengan berhenti bekerja dan pergi ke sebuah desa kecil bernama Marinzac untuk tinggal di sana sementara waktu. Tindakan ini merujuk pada nama Chloé yang memiliki karakter spontan (dikutip dari <https://www.prenoms.com/prenom/signification-prenom-CHLOE.html>). Karakter lain yang dimiliki nama Chloé adalah sikapnya yang impulsif karena emosinya, sehingga tidak perlu berpikir panjang Chloé mengikuti kata hatinya untuk meninggalkan Paris.

Chloé merupakan wanita berusia dua puluh delapan tahun. Secara fisik, Chloé adalah seorang perempuan yang memikat. Ia memiliki warna mata biru langit. Ia adalah sosok yang mengagumkan. Hal ini dibuktikan dengan kekaguman Constance kepada Chloé pada paragraf berikut.

“Je pourrais la regarder parler pendant des heures. Chloé est une heroine de roman, belle, somber, passionnée, écorchée vive, elle a une vie palpitante et dramatique. Chloé est une artiste. Chloé écrit des poèmes depuis qu’elle a huit ans.” (Vareille, 2015:26)

Aku bisa melihatnya berbicara selama berjam-jam. Chloé adalah tokoh utama pada sebuah roman, cantik, suram, bersemangat, tanpa cacat,

memiliki kehidupan yang mendebarkan dan dramatis. Ia adalah seorang seniman. Ia telah menulis puisi sejak usianya delapan tahun. (Vareille, 2015:26)

Meskipun orang-orang menganggap Chloé adalah wanita mengagumkan, tidak jarang ia merasa bahwa dirinya adalah sosok yang menyedihkan. Chloé menyalahkan dirinya karena masih belum bisa berhenti mencintai Guillaume. Bahkan ketika Charlotte, sahabatnya berusaha untuk menjodohkan Chloé dengan lelaki lain, Chloé terus menolak. Hal ini dikarenakan, Chloé masih menganggap bahwa Guillaume adalah satu-satunya lelaki yang dapat mengisi hatinya.

Selain karakter yang disebutkan di atas, Chloé adalah pribadi yang keras kepala. Ia tidak ingin orang lain mencampuri ataupun mengatur hidupnya. Chloé merasa berhak melakukan apa pun yang ia inginkan. Bahkan ia tidak menghiraukan saran dari Charlotte, untuk menjauhi Guillaume. Sebelum tersadar bahwa Guillaume tidak mungkin kembali padanya, ia beranggapan tidak masalah jika mereka menjalin hubungan tanpa sepengetahuan Manue. Chloé beranggapan bahwa seseorang yang berhak mengambil keputusan untuknya adalah dirinya sendiri.

“C’est ma vie, je fais ce que je veux.” (Vareille, 2015:36)

Ini hidupku, aku akan melakukan apa yang aku inginkan. (Vareille, 2015:36)

Meskipun memiliki sifat yang keras kepala, Chloé adalah seseorang yang amat menyanyangi keluarga dan sahabat-sahabatnya. Hal ini terbukti dengan kesedihan mendalam yang dirasakan Chloé atas kematian Mamie Rose. Ia

merasa terpuruk karena kehilangan seseorang yang amat disayanginya. Chloé juga sangat peduli dengan sahabatnya. Ketika ia mendapat kabar bahwa Charlotte melahirkan anak keduanya, Chloé langsung bergegas menuju Paris yang berjarak 600km lebih untuk menemani sahabatnya tersebut. Ia ingin berada di samping sahabatnya ketika sedang dibutuhkan. Hal ini ia lakukan karena Charlotte sudah seperti keluarganya sendiri.

b. Constance

Constance adalah tokoh tambahan dalam roman ini dengan kemunculan pada 10 fungsi utama. Tokoh ini berperan sebagai pendukung subjek cerita, hal ini didasari peran tokoh untuk membantu subjek untuk meraih tujuan yang diinginkan. Constance merupakan sahabat baik Chloé. Constance memiliki peran yang besar ketika Chloé memutuskan untuk mengubah hidupnya. Ia adalah orang yang meminta Chloé untuk berhenti dari pekerjaannya bersama Guillaume dan memberi saran untuk pergi ke Marinzac.

Sama seperti Chloé, Constance merupakan seorang pegawai di sebuah perusahaan bagian pemasaran. Sifatnya ceria dan agak kekanakan, ia selalu memandang segala hal dari sisi positif. Hal ini didasarkan pada karakter nama Constance yang memiliki energi dan keinginan yang meluap-luap (<https://www.prenoms.com/prenom/caractere-prenom-CONSTANCE.html>). Secara fisik, Constance merupakan wanita berusia 27 tahun yang mungil.

“Constance est mignonne, elle pourrait perdre cinq kilos, se maquiller un peu et faire connaissance avec cet outil salutaire qu’on appelle une brosse à cheveux, et elle serait sans doute plutôt jolie.” (Vareille, 2015:78)

Constance bertubuh mungil, ia bisa menurunkan berat badannya hingga 5 kilo, sedikit berdandan dengan sisir, tidak diragukan lagi bahwa ia cantik. (Vareille, 2015:78)

Karakter Constance adalah wanita yang menyukai drama dan hal-hal romantis. Ia sangat terobsesi dengan kisah cinta di roman *Pride and Prejudice* karya Jane Austen dan menganggap bahwa roman tersebut bertanggung jawab terhadap ekspektasi tinggi dalam kehidupan percintaannya. Ia percaya pada cinta sejati dan sangat mengagumi lelaki sempurna seperti Mr Darcy, tokoh fiktif dalam roman tersebut. Hal ini membuat Constance menjadi pribadi yang naif karena percaya bahwa ia hanya perlu menunggu lelaki impiannya untuk datang ke kehidupannya tanpa perlu berusaha mencari.

“J’ai ouvert la bouche, je voulais lui dire que ce roman avait bouleversé mon adolescence, que j’étais tombée éperdument amoureuse de Mr Darcy, et que je considérais Jane Austen comme officiellement responsable de l’échec absolu de ma vie sentimentale, ainsi que de celle de toutes ses fans, puisque toutes les femmes cherchent dans leur vie à rencontrer un Mr Darcy et qu’aucun homme sur cette planète n’a la moindre idée de qui est Mr Darcy.” (Vareille, 2015:50)

Aku membuka mulutku, aku ingin mengatakan padanya bahwa roman ini telah membuat masa remajaku jungkir balik, karena aku benar-benar tergila-gila pada Mr Darcy, dan menganggap bahwa Jane Austen bertanggung jawab sepenuhnya atas kegagalan mutlak pada kisah percintaanmu, dan juga semua kisah percintaan pengemarnya, karena semua wanita mencari dan berharap menemukan Mr Darcy dalam hidup mereka namun malangnya tak satu pun lelaki di dunia ini tahu siapa itu Mr Darcy. (Vareille, 2015:50)

Namun, di balik sifatnya yang ceria dan romantis, Constance memiliki sifat yang rendah diri. Ia merasa pesimis dan menganggap dirinya tidak menarik di mata orang-orang. Constance pun merasa jika dirinya tidak ada apa-apanya jika dibanding sahabatnya, Chloé. Bahkan, ia selalu menyalahkan dirinya sendiri atas kegagalan dalam menjalin hubungan. Constance merasa sulit untuk berkomunikasi dengan lawan jenis dan merasa canggung jika harus memulai obrolan. Sehingga tidak mudah baginya untuk memulai hubungan dengan orang yang baru.

“Ça ne sert à rien, je suis moche, tout le monde se marie sauf moi, personne ne voudra jamais de moi.” Vareille, 2015:247)

Tidak ada gunanya, aku jelek, semua orang menikah kecuali aku, tak seorang pun menginginkanku. (Vareille, 2015:247)

Walaupun terkadang merasa pesimis dan tidak percaya diri, Constance merupakan salah satu sahabat baik Chloé. Ia selalu mendengarkan dan memberi masukan di setiap masalah yang Chloé hadapi. Ia sangat menyayangi sahabatnya tersebut.

c. Guillaume

Guillaume merupakan mantan kekasih sekaligus bos Chloé di kantor. Ia muncul pada 7 fungsi utama. Tokoh ini berperan sebagai penghalang subjek dalam mencapai keinginannya. Posisi Guillaume yang menjadi bos, tidak terlepas dari karakter nama Guillaume yang memiliki keinginan menjadi pemimpin. Mereka menjalin hubungan selama hampir tiga tahun, namun akhirnya berpisah. Guillaume muncul dalam tujuh fungsi utama. Ia merupakan sosok yang sulit sekali dilupakan oleh Chloé. Hal ini

dikarenakan masih ada rasa cinta yang dirasakan Chloé kepada Guillaume. Apalagi mereka bekerja di kantor yang sama. Secara fisik, Guillaume memiliki mata berwarna biru. Ia merupakan sosok yang sangat perhatian dan selalu mengkhawatirkan kesehatan Chloé. Hal ini dibuktikan dengan permintaan Guillaume agar Chloé berhenti merokok dan menjaga kesehatannya.

“Il me sourit de ses yeux bleus, un petit pli triste aux lèvres.”
(Vareille, 2015 : 19)

Ia tersenyum kepadaku dengan mata birunya, ada sedikit gambaran kesedihan di sudut bibirnya. (Vareille, 2015 : 19)

“Après, il me serre contre lui, je pose ma joue sur son torse humide de sueur. La buée a envahi les vitres de la cuisine microscopique et rapelle l’hiver dehors. Il me prend dans ses bras, me porte jusqu’à mon lit. Quand j’attrape le paquet de cigarettes sur la table de nuit, il murmure:

-C’est pas bon pour toi, Chlo, tu devrais arrêter.” (Vareille, 2015:23)

Setelah itu, ia menekan tubuhku pada tubuhnya, aku meletakkan pipiku di dadanya yang berkeringat. Kabut tipis menyelimuti jendela dapur, mengingatkan pada musim dingin. Ia memelukku, membawaku ke tempat tidurku. Ketika aku meraih bungkus rokok di atas meja, ia bergumam:

-Merokok tidak baik untukmu, Chloe, kau harus berhenti.
(Vareille, 2015:23)

Namun selain sifat perhatian yang dimilikinya, Guillaume memiliki sifat yang kurang tegas dan plin-plan. Hal ini dibuktikan dengan keenganan untuk menyudahi hubungannya dengan Chloé padahal ia akan segera menikah. Ia mencintai tunangannya namun di sisi lain ia tidak dapat berhenti melanjutkan hubungan gelapnya dengan Chloé. Guillaume masih memberi harapan kepada Chloé dengan membalas pesan singkat yang menyatakan kerinduan.

Padahal tidak mungkin bagi Guillaume untuk meninggalkan tunangannya dan menjalin hubungan kembali dengan Chloé.

“J’attends, comme une idiote, mon telephone à la main, il est minuit passé de tout façon. Vibreur. J’ai les mains fébriles.

- 00:17 – GUILLAUME FAVREAU

Tu me manques aussi, ma Chlo.” (Vareille, 2015:130)

Aku menunggu, seperti orang bodoh, dengan telepon gengam di tangan, sudah lewat tengah malam. Bergetar. Tanganku memanas.

- 00:17 – GUILLAUME FAVREAU

Aku merindukanmu juga, Chloku. (Vareille, 2015:130)

Guillaume menjadi alasan terbesar mengapa Chloé memilih berhenti dari pekerjaannya dan pergi ke Marinzac. Kesadaran Chloé bahwa tidak mungkin bagi Guillaume untuk meninggalkan Manue dan kembali menjalin hubungan dengannya menjadi alasan mengapa ia mengundurkan diri dari kantor. Selanjutnya, Chloé tidak kuat menyaksikan pernikahan mantan kekasihnya tersebut, sehingga tidak ada alasan untuk menetap di Paris. Jalan satu-satunya adalah pergi ke Marinzac dan mulai mengikhlaskan Guillaume dan melupakan semua yang telah mereka lalui.

d. Vincent

Tokoh tambahan terakhir adalah Vincent. Ia merupakan lelaki yang pada akhirnya berhasil membuat Chloé jatuh hati dan melupakan Guillaume. Secara tidak langsung, keberhasilannya menaklukkan hati Chloé didasarkan pada karakter nama Vincent yaitu pengamat, ia tahu harapan wanita dan tidak memiliki kesulitan dalam menaklukkan hati mereka. Vincent muncul pada 10 Fungsi Utama. Ia merupakan lelaki asli Marinzac. Ia tinggal di pedesaan dari kecil hingga dewasa. Dari awal kedatangan Chloé, ia tertarik

dengan wanita itu. Namun, karena beredar berita bahwa Chloé adalah seorang lesbian, terjadi kesalahpahaman yang menyebabkan Vincent mengurungkan niatnya untuk mendekati Chloé. Ia merupakan sosok yang sederhana dan tidak terlalu mempermasalahkan penampilan. Dari segi fisik, ia memiliki mata berwarna hitam yang tajam. Jika pertama kali mengenal Vincent, ia adalah lelaki yang tidak sopan dan berbicara agak kasar. Namun jika sudah mengenal secara dekat, Vincent adalah lelaki yang memiliki hati lembut dan perhatian.

“Pour la première fois, je vois son visage. Il doit trente-cinq ans, sous les poils bruns de sa courte barbe son demi-sourcil laisse apparaître ses dents blanches. Il porte un chemise à carreaux rouges et noirs qui a dû servir de modèle pour le shooting du catalogue de La Redoute de l’année 1995 et un Levi’s délavé, pas fashion-délavé, plutôt clodo-délavé. Il s’adosse au comptoir et m’examine des pieds à la tête d’un air tranquille. Je me fiche habituellement du regard des autres, et pourtant, je prends soudain conscience de l’absurdité de la robe grise et des bottes à talons dans une maison de retraite perdue dans la cambrousse. Il a les yeux noirs, affûté comme des lames.” (Vareille, 2015 :100)

Untuk pertama kalinya, aku melihat wajahnya. Dia berumur 30an, di bawah janggut pendeknya yang berwarna cokelat, terselip senyum setengah yang menunjukkan gigi putihnya. Dia memakai kemeja kotak-kotak berwarna merah dan hitam yang seharusnya dijadikan bahan untuk katalog *La Redoute* tahun 1995 dan sebuah celana Levi’s yang kumal, bukan mengarah pada kumal-tren fashion namun kumal-gelandangan. Dia bersandar ke meja dan mengamati dari ujung kepala hingga ujung kaki dalam diam. Biasanya aku tidak peduli dengan pandangan orang lain, namun aku sadar dengan keabsurdan gaun abu-abu yang dipadupadankan dengan sepatu bot bertumit di sebuah panti jompo di pedesaan seperti ini. Dia memiliki mata hitam yang tajam seperti pisau. (Vareille, 2015 :100)

“Je m’étonne du ton avec lequel il a posé la question, presque tendrement. Constance ne m’a jamais parlé de lui et je ne la vois pas copine avec ce genre de ruste.” (Vareille, 2015 :129)

Aku terkejut dengan nada yang yang ia gunakan ketika menanyakan sebuah pertanyaan, dengan lembut. Constance tidak pernah membicarakan Vincent, teman macam apa dia. (Vareille, 2015 :129)

Hal yang membuat Chloé jatuh hati kepada Vincent adalah sifat pengertian dan perhatian yang dimilikinya. Ia tidak segan menawarkan diri untuk menemani Chloé saat terpuruk karena kehilangan Mamie Rose. Di saat Chloé merasa sendiri dan tidak memiliki siapa-siapa untuk bergantung, Vincent hadir dan menghiburnya. Ia mendengar segala keluhan kesah dan kesedihan yang dirasakan Chloé karena kematian Mamie Rose. Di sini lah pertama kalinya Chloé merasa nyaman dengan orang lain selain Guillaume. Setelah kembali ke Paris pun, Chloé merasa bahwa ia harus kembali lagi ke Marinzac untuk menemui Vincent dan mengungkapkan perasaan yang ia rasakan.

3. Latar

Dalam sebuah cerita, tidak cukup dengan adanya alur dan penokohan, unsur yang tidak kalah penting untuk ditampilkan pada cerita adalah latar. Latar memberikan keterangan mengenai tempat, waktu, dan keadaan sosial tokoh.

a. Latar Tempat

Dalam roman *Je peux très bien me passer de toi* karya Marie Varella latar tempat yang mendominasi cerita adalah sebuah pedesaan terpencil di wilayah Sauternais. Desa ini merupakan kampung halaman dari Mamie Rose, nenek Chloé dan kakek nenek Constance. Secara statistik, desa tersebut hanya dihuni 500 penduduk. Marinzac memiliki lahan perkebunan anggur seperti kebanyakan wilayah di Sauternais. Jarak dari Paris menuju Marinzac ialah 653 km. Transportasi yang dapat digunakan untuk mencapai desa tersebut adalah menggunakan kereta dengan pemberhentian di stasiun Langon, Bordeaux. Selanjutnya dapat menggunakan taxi atau kendaraan darat menuju Château-Lyran.

Kepindahan Chloé ke Marinzac menjadi tahap perubahan pada fase kehidupannya. Keputusan yang ia ambil bukan didasari tanpa alasan, tindakan ini ia lakukan dengan tujuan untuk memulai hidup baru dengan melupakan masa lalunya bersama Guillaume. Terlebih lagi Guillaume akan melangsungkan pernikahannya dengan Manue, tunangannya dalam 4 bulan. Chloé tidak akan sanggup melihat lelaki yang masih dicintainya menikah dengan wanita lain. Selama tinggal di desa kecil ini, Chloé membutuhkan banyak penyesuaian. Gaya hidup penduduk kota, membuat ia tidak terbiasa tinggal di pedesaan. Hal ini menyebabkan Chloé banyak beradaptasi dengan lingkungan barunya. Namun, sedikit demi sedikit ia mulai terbiasa tinggal di sana dan mulai mendapat inspirasi untuk menulis

roman seperti impiannya dahulu. Di sisi lain, ia mulai berusaha melupakan Guillaume. Di desa ini pula, ia bertemu lelaki bernama Vincent yang pada akhirnya membuat ia jatuh hati dan berhasil melupakan Guillaume.

Marinzac menjadi titik balik kehidupan Chloé, di desa ini perlahan namun pasti ia berhasil melupakan mantan kekasihnya, ia juga mencoba menulis roman seperti mimpinya saat kecil, dan pada akhirnya ia menemukan lelaki yang bisa membuatnya jatuh hati.

Kemudian latar selanjutnya adalah kantor Chloé dan Guillaume yang terletak di kota Paris, Prancis. Kantor ini terletak di lantai dua puluh dua di wilayah distrik Défense, di sini adalah awal perjumpaan Chloé dan Guillaume. Mereka telah bekerja di kantor yang sama selama lima tahun. Hubungan mereka terjalin selama hampir tiga tahun dan akhirnya berpisah. Alasan utama mengapa Chloé tidak berhenti bekerja adalah agar bisa selalu dekat dengan Guillaume. Meskipun hal itu berarti ia harus bekerja di bawah pimpinan mantan kekasihnya. Pada akhirnya, Chloé memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya dan memilih pergi ke Marinzac.

b. Latar Waktu

Masa penceritaan cerita pada roman *Je peux très bien me passer de toi* berlangsung selama 8 bulan 4 hari. Latar waktu cerita secara kronologis dimulai tanggal 13 Februari 2013 di mana diadakan pesta perayaan ulang tahun Greg, suami Charlotte. Di acara tersebut Chloé dan Guillaume saling bertemu kembali. Diam-diam keduanya masih melanjutkan hubungan

layaknya sepasang kekasih meskipun mereka telah lama berpisah. Bahkan ketika pulang bersama dari apartemen Greg, mereka pulang ke apartemen Chloé. Charlotte, sahabat Chloé tidak tinggal diam ketika mengetahui Chloé masih menjalin hubungan secara diam-diam dengan Guillaume. Ia meminta Chloé untuk memutuskan hubungan tersebut. Setelah tersadar bahwa Guillaume tidak mungkin kembali, Chloé akhirnya mengambil keputusan besar dalam hidupnya. Ia berhenti dari pekerjaannya, dan memilih tinggal sementara waktu di desa terpencil, Marinzac.

Penceritaan dalam roman ini menggunakan alur progresif atau maju, sehingga urutan latar waktu runtut. Pada tanggal 23 Februari 2013 menjadi tanggal kepindahan Chloé ke Marinzac. Selama tinggal di Marinzac, banyak hal yang dialami Chloé. Salah satunya adalah pertemuan dengan lelaki asli Marinzac yang bernama Vincent. Sebelum mengenal satu sama lain, mereka bukanlah orang yang bisa dekat. Chloé hanya menganggap sebelah mata keberadaan Vincent, begitupun dengan Vincent yang mengira bahwa Chloé adalah seorang lesbian, niatnya untuk mendekati Chloé pun batal. Terlebih lagi kedekatan Chloé dengan Virgine membuat rumor bahwa ia seorang lesbian makin merebak. Sehingga Chloé dan Vincent menjaga jarak masing-masing. Namun, kehidupan Chloé di Marinzac yang sebelumnya tidak memiliki masalah besar berubah pada pertengahan April tahun 2013, Chloé kehilangan orang yang sangat disayangnya yaitu Mamie Rose. Kematian Mamie Rose terjadi pada

musim semi, hal ini membawa kesedihan yang mendalam bagi Chloé. Dalam keterpurukan yang dialami Chloé, Vincent dengan setia menemani dan penuh kesabaran mendengarkan kesedihan Chloé. Secara tidak sadar, Chloé merasakan perasaan cinta pada Vincent. Namun karena anggapan bahwa Chloé adalah seorang lesbian, Vincent menolaknya. Kesalahpahaman tidak terjadi di situ saja, Constance yang merasa cemburu dengan Chloé karena dianggap merebut Tristan Grant, lelaki idamannya melontarkan kata-kata yang menyakiti Chloé, dengan mengatakan bahwa Chloé tidak lebih dari pilihan B bagi Guillaume. Mendengar itu, Chloé merasa sakit hati dan memutuskan untuk kembali ke Paris. Ia menetap di Marinzac sampai dengan 16 Juni 2013. Peristiwa ini diceritakan dengan narasi 61 lembar.

Setelah meninggalkan Marinzac dan kembali ke Paris, Chloé merasa bahwa ia harus kembali lagi ke desa tersebut dan menemui Vincent. Ia tersadar bahwa ia telah jatuh hati dengan lelaki itu. Chloé merasa bahwa ia harus mengungkapkan perasaannya. Dengan kembalinya Chloé ke Marinzac lagi diceritakan dengan narasi 10 lembar.

Cerita selesai pada tanggal 17 Oktober 2013 ketika kedua sahabat yaitu Chloé dan Constance telah memiliki pasangan masing-masing. Chloé akhirnya memilih menetap lebih lama di Marinzac dan tinggal bersama Vincent. Adapun peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu 8 bulan 4 hari.

c. Latar Sosial

Latar sosial terkait dengan keadaan sosial masyarakat. Cerita dalam roman ini memiliki latar sosial menengah ke atas. Hal ini dibuktikan dengan kehidupan para tokoh yang hidup berkecukupan dan terpelajar. Chloé merupakan seorang pegawai tetap di sebuah perusahaan di Paris. Dari segi pendidikan, Chloé merupakan seorang wanita terpelajar lulusan HEC Paris, salah satu sekolah bisnis bergengsi di Eropa. Begitu pun dengan Constance, ia merupakan pegawai pada sebuah perusahaan bagian pemasaran, bahkan ia mendapat kenaikan jabatan menjadi kepala pemasaran. Sedangkan Guillaume, merupakan atasan dari Chloé. Guillaume pernah mendapat kesempatan untuk bekerja selama satu tahun di New York. Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, keadaan tokoh yang tinggal di Paris melatarbelakangi kehidupan tokoh yang modern dan terpelajar.

Adapun latar sosial di Marincac pun tergolong menengah. Hal ini dikarenakan seperti kebanyakan wilayah di Sauternais, daerah ini merupakan wilayah penghasil anggur terkenal dan berkualitas tinggi. Vincent merupakan salah satu orang di Marincac yang memiliki lahan perkebunan anggur. Secara finansial, tokoh-tokoh dalam roman *Je peux très bien me passer de toi* tidak mengalami kesulitan.

B. Wujud Keterkaitan Antarunsur Instrinsik dalam Roman *Je peux très bien me passer de toi*

Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun cerita. Unsur-unsur yang diteliti dalam penelitian berupa alur, penokohan dan latar membentuk suatu keterkaitan yang diikat oleh tema. Dalam sebuah cerita tidak mungkin hanya memiliki salah satu unsur saja. Kehadiran unsur-unsur intrinsik saling berkaitan dan membangun sebuah cerita yang utuh.

Alur merupakan urutan kejadian atau rangkaian peristiwa. Dalam rangkaian peristiwa tersebut, diperlukan pelukisan gambaran yang jelas tentang pelaku atau tokoh yang melakukan suatu tindakan atau menggerakkan jalannya cerita. Jalan cerita yang digambarkan tidak terlepas dari adanya latar yaitu latar tempat, waktu dan sosial. Adanya latar mempengaruhi dan membentuk karakter tokoh. Ketiga unsur tersebut diikat oleh tema yang menjadi ide pokok pada cerita.

Alur dalam roman *Je peux très bien me passer de toi* memiliki rangkaian peristiwa yang digambarkan secara progresif. Dari rangkaian alur yang tersusun, terdapat tokoh-tokoh yang menggerakkan cerita. Tokoh-tokoh tersebut memiliki peran dan kedudukan masing-masing. Tokoh Chloé merupakan tokoh yang dominan karena intensitas kemunculannya lebih banyak dari tokoh lain. Tokoh ini menggerakkan cerita dibantu dengan kehadiran tokoh lain yaitu Constance, Guillaume dan Vincent.

Setelah memutuskan meninggalkan masa lalunya, Chloé memilih pergi ke sebuah desa kecil, Marinzac dan tinggal di sana sementara waktu.

Adanya latar yang mendukung jalannya cerita, mempengaruhi dan membentuk karakter tokoh. Kepindahan Chloé ke Marinzac merupakan fase perubahan dalam kehidupannya. Ia memilih untuk berhenti dari pekerjaannya bersama Guillaume, dan pergi ke Marinzac untuk menulis roman sesuai mimpinya. Di sana ia mencoba untuk melupakan Guillaume, mantan kekasihnya. Dan berharap bisa melepaskan masa lalu.

Berdasarkan analisis terhadap unsur-unsur intrinsik tersebut, dalam roman *Je peux très bien me passer de toi* diikat oleh tema yang menjadi ide pokok dalam pembentukan cerita. Tema tersebut adalah tema mayor dan tema minor. Tema mayor dalam roman ini adalah perjuangan untuk melepaskan masa lalu. Perjuangan Chloé untuk melepaskan masa lalunya ditunjukkan dengan keputusan besar yang ia ambil yakni berhenti bekerja dari kantor yang sama dengan Guillaume dan memutuskan untuk tinggal sementara di desa kecil bernama Marinzac. Ia berharap dengan meninggalkan Paris, ia mampu berhenti mencintai mantan kekasihnya tersebut. Hal ini menjadi titik perubahan dalam hidupnya dan memuntunnya bertemu dengan lelaki bernama Vincent yang berhasil membutnya jatuh hati.

Tema minor (tambahan) adalah tema yang muncul untuk mendukung tema mayor. Tema tambahan dalam roman ini adalah keputusan

percintaan, dan persahabatan. Keputusan dialami oleh Chloé yang masih mengharapkan Guillaume untuk meninggalkan tunangannya dan kembali padanya. Namun hal tersebut tidak terjadi dan membuat Chloé merasa putus asa dengan hubungan mereka. Setelah kepindahannya ke Marinzac, Chloé bertemu Vincent yang mampu membuatnya jatuh hati. Hal ini tidak terlepas dengan dukungan sahabat-sahabat Chloé yaitu Constance dan Charlotte yang ingin melihat Chloé bahagia.

Berdasarkan penjelasan tentang keterkaitan antarunsur di atas, dapat disimpulkan bahwa peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh dalam suatu latar diikat oleh tema yang menjadi ide pokok dalam cerita. Tema tersebut terdiri dari tema mayor dan tema minor. Sehingga untuk mendapatkan suatu cerita yang utuh, diperlukan keterpaduan antarunsur yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

C. Analisis Semiotik

Analisis semiotik digunakan untuk melanjutkan analisis semantik agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna pada roman *Je peux très bien me passer de toi* karya Marie Varella. Adapun wujud tanda kebahasaan yang terdapat dalam roman ini meliputi ikon, indeks, dan simbol. Berikut adalah analisis semiotik roman *Je peux très bien me passer de toi*.

Wujud tanda kebahasaan yang ditemukan pertama kali adalah ikon topologis atau *l'icône image* yang terdapat pada sampul roman *Je peux très bien me passer de toi* karya Marie Varella. Ikon topologis yang terdapat pada

roman tersebut adalah gambar sepasang kaki perempuan dengan posisi membelakangi pembaca atau menghadap belakang, kemudian gambar sepasang sepatu merah yang dikenakan perempuan tersebut, serta gambar sebuah koper di sisi kanan.



Gambar 4: Sampul roman *Je peux très bien me passer de toi*

Pada sampul roman tersebut terlihat gambar sepasang kaki wanita dengan posisi membelakangi pembaca. Kaki menurut Chevalier (1982: 749) melambangkan kekuatan, namun juga memiliki arti keberangkatan dan kedatangan. Kaki menunjukkan akhir atau tujuan dari perjalanan, karena dalam sebuah perjalanan langkah awal dimulai dengan gerakan kaki, begitupun untuk mengakhiri perjalanan tersebut. Gambar kaki dengan posisi yang membelakangi pembaca atau menghadap belakang menandakan keberangkatan atau sebuah awal dari perjalanan untuk melangkah pergi. Adapun gambar kaki dalam sampul tersebut merepresentasikan kepergian

Chloé meninggalkan Paris menuju Marinzac. Keberangkatan Chloé ke Marinzac menjadi keputusan besar yang ia ambil dalam memilih tujuan hidup. Selanjutnya gambar koper yang berada di sisi kanan melambangkan tekad Chloé untuk pergi meninggalkan Paris dengan mengemasi barang-barangnya. Hal ini menunjukkan kesiapan Chloé untuk menjani hidup tanpa sosok mantan kekasihnya, Guillaume. Koper tersebut berukuran cukup besar menandakan pula tujuan Chloé ke Marinzac bukan untuk berlibur namun niatan untuk tinggal di desa tersebut sementara waktu.

Sosok wanita dalam sampul tersebut memakai sepatu berwarna merah. Sepatu (Chevalier, 1982: 218) memiliki arti kebebasan. Sepatu melambangkan bahwa seseorang memiliki hak atas dirinya sendiri dan bertanggung jawab penuh atas tindakan yang ia perbuat. Hal ini sesuai dengan keinginan Chloé untuk terbebas dari kenangan masa lalu bersama Guillaume. Ia meyakini bahwa keputusan yang telah ia ambil merupakan pilihan paling tepat. Warna merah pada sepatu tersebut melambangkan prinsip dan tekad yang kuat (Chevalier, 1982: 831). Warna ini merepresentasikan tekad kuat Chloé untuk berhenti mencintai dan melupakan Guillaume, sehingga ia dapat menyambut kehidupan yang baru tanpa mantan kekasihnya tersebut.

Tanda berikutnya yang muncul pada sampul roman adalah indeks berupa *l'indice-trace*. Tanda tersebut berupa judul roman, yaitu *Je peux très bien me passer de toi*. Kata *Je* mengacu pada subjek tunggal yaitu tokoh Chloé. Sedangkan kata *toi* mengacu pada kata ganti orang kedua tunggal yaitu tokoh

Guillaume. Adapun kata *peux* menunjukkan keyakinan dan tekad Chloé untuk terlepas dari bayang-bayang Guillaume dan berhenti mencintai mantan kekasihnya tersebut.

Judul roman tersebut mengacu pada konteks cerita yang menggambarkan keyakinan Chloé dalam melanjutkan hidupnya setelah berpisah dengan Guillaume. Judul tersebut juga diperkuat dengan adanya gambar koper yang menunjukkan kesiapan Chloé untuk pergi dan menjani hidup tanpa Guillaume. Ia yakin bahwa hidupnya akan berjalan baik-baik saja tanpa kehadiran mantan kekasihnya tersebut. Judul roman ini sejalan dengan tema mayor yaitu perjuangan melepaskan masa lalu. Bayangan masa lalu bukanlah halangan bagi Chloé untuk meneruskan hidup dan ia yakin bisa melakukannya sendiri. Ia percaya meskipun sudah tidak bersama dengan Guillaume dan memutuskan hubungannya dengan lelaki tersebut, ia akan tetap menemukan kebahagiaan untuk dirinya sendiri.

Wujud tanda kebahasaan selanjutnya yakni *le symbole emblème* yang berupa warna pada sampul roman. Warna sampul didominasi oleh warna biru toska. Warna toska merujuk pada regenerasi, kebutuhan akan evolusi dan transformasi, serta kebutuhan akan perubahan (<http://www.color-institute.com/008-turquoise.html> diakses pada tanggal 30 September 2017). Warna toska menyiratkan kebutuhan tokoh Chloé akan perubahan dalam hidupnya. Pemaknaan pada warna tersebut sejalan dengan konteks cerita di mana tokoh aku menginginkan perubahan dalam hidupnya. Perubahan ini

ditunjukkan dengan perpindahan latar tempat yaitu tempat tinggal Chloé yang bermula di Paris menjadi di sebuah desa kecil yaitu Marinzac.

Selain warna toska pada sampul, ditemukan pula warna coklat. Warna coklat menyimbolkan kesedihan (Chevalier, 1982: 150). Kesedihan ini dirasakan Chloé ketika tahu bahwa Guillaume tidak mungkin meninggalkan tunangannya untuk kembali menjalin hubungan dengannya. Simbol tersebut mendukung penokohan Chloé yang menganggap bahwa dirinya adalah sosok yang menyedihkan, meskipun tahu bahwa ia dan Guillaume tidak bisa bersatu lagi, Chloé tetap berharap Guillaume berubah pikiran dan terus mendekatinya. Warna selanjutnya adalah warna putih. Warna putih merupakan warna bagi orang-orang yang akan merubah keadaannya (Chevalier, 1982: 125). Warna ini merepresentasikan keadaan Chloé yang berubah.

Tanda kebahasaan berikutnya adalah ikon diagramatik atau *l'icône diagramme*, yaitu ikon yang menunjukkan hubungan relasional. Dalam roman *Je peux très bien me passer de toi* karya Marie Varella ditemukan ikon diagramatik berupa pemberian nama sesuai dengan kondisi tokoh. Ikon diagramatik tersebut yaitu nama panggilan Cendrillon yang diberikan Vincent kepada Chloé. Pemberian nama tersebut didasarkan pada kisah Cendrillon atau lebih umum dikenal dengan Cinderella karya penulis Prancis Charles Perrault (<http://expositions.bnf.fr/contes/gros/cendrill/indavat.htm> diakses pada tanggal 26 November 2018). Banyak versi mengenai kisah tersebut,

namun secara garis besar kisah ini menceritakan seorang wanita bernama Cendrillon yang hidup bersama dengan ibu dan dua saudari tirinya.

Nama Cendrillon sendiri adalah nama panggilan yang diberikan oleh saudari tirinya karena ia diharuskan bekerja dengan pekerjaan rumah atau pekerjaan kotor berkaitan dengan debu atau abu yang menjadi simbol penghinaan. Hal ini sejalan dengan kehidupan Cendrillon yang menyedihkan karena diperlakukan tidak adil oleh ibu dan saudari tirinya. Sebagai anak tiri, Cendrillon diperlakukan layaknya pembantu oleh ibu dan dua saudarinya. Hidupnya yang sengsara tidak membuat ia menjadi gadis pendendam, justru sebaliknya ia memiliki hati yang baik. Pada suatu hari, pangeran di istana mengadakan pesta dansa, ia memerintahkan pengawalnya untuk menyebarkan undangan pesta ke seluruh negeri. Undangan tersebut pun sampai ke rumah Cendrillon, namun dua saudari tirinya yang licik melarang Cendrillon untuk menghadiri pesta tersebut. Namun, karena kebaikan hati yang ia miliki, datanglah seorang ibu peri yang mewujudkan keinginan Cendrillon untuk menghadiri pesta di istana. Tetapi ada satu syarat yang harus ia patuhi yaitu sebelum tengah malam ia harus pulang. Jika persyaratan itu dilanggar, maka ia akan berubah menjadi upik abu seperti kesehariannya. Tibalah waktu Cendrillon memasuki istana, semua orang kagum dan terkesima oleh penampilannya tidak terkecuali pangeran. Mereka pun berdansa dan pangeran merasa telah jatuh hati pada Cendrillon. Waktu telah menunjukkan pukul 00.00 sehingga Cendrillon panik dan bergegas pergi meninggalkan istana. Ia

berlari dan tidak sadar salah satu sepatunya terlepas dan membuat Cendrillon hanya mengenakan satu buah sepatu di kakinya.

Julukan tersebut sesuai dengan keadaan tokoh Chloé ketika pertama kali tiba di stasiun Langon. Keterlambatan kereta membuat ia tiba pukul 23.18 dengan keadaan stasiun yang sudah sepi, ditambah dengan hujan yang turun. Kecerobohan Chloé membuatnya terperosok ke genangan air sehingga ia harus melepas sepatu kanannya. Sebutan Cendrillon kepada Chloé sesuai dengan keadaannya pada saat itu yang hanya memakai satu buah sepatu. Dalam kondisi tersebut muncul seorang pria yang menawarkan tumpangan, pria tersebut tidak lain adalah Vincent. Namun tawaran tersebut ditolak oleh Chloé.

“Comme tu veux, Cendrillon, mais ce n’est pas les Champs-Élysée ici, tu vas avoir du mal à retrouver ton carrosse.” (Vareille, 2015:89)

Terserah kamu, Cinderella, tapi di sini bukan Champs-Élysée, kau akan kesulitan menemukan kendaraan. (Vareille, 2015:89)

Selanjutnya ditemukan ikon metafora atau *l’icône metaphors* pada roman *Je peux très bien me passer de toi*. Ikon metafora yang ditemukan dalam cerita tersebut adalah sebagai berikut.

“T’es belle comme une fée, Tati Chloé, dit-elle en sanglotant et une bulle de morve éclate sous sa narine gauche.” (Vareille, 2015:20)

Kau cantik seperti peri Tati Chloé, ujanya sembari terisak dengan gelembung ingus yang pecah di bawah lubang hidung sebelah kiri. (Vareille, 2015 :20)

Kalimat di atas memiliki bentuk perbandingan yang ditandai dengan adanya kata pembanding *comme* atau seperti. Kalimat tersebut membandingkan *Tu*

(Chloé) dengan peri. Peri (Chevalier, 1982: 430) melambangkan kekuatan pikiran dan imajinasi. Perbandingan di atas menunjukkan kecantikan Chloé dengan peri yang ada di imajinasi anak-anak berusia 3 tahun. Anak-anak cenderung membayangkan tokoh fiksi tersebut dengan gambaran wanita yang cantik dan anggun.

Ikon metafora selanjutnya terdapat pada kalimat berikut.

“Pourquoi? Tu as l’air de t’amuser comme une folle, ce serait dommage de t’interrompre!” (Vareille, 2015 :272)

Mengapa? Kau sepertinya sedang bersenang-senang seperti orang gila, tidak enak jika nanti mengganggu! (Vareille, 2015 :272)

Kutipan di atas merupakan bentuk perbandingan yang ditandai dengan adanya kata pembanding *comme*. Kalimat tersebut membandingkan *Tu* (Chloé) dengan orang gila. Perbandingan tersebut merujuk pada tingkah Chloé yang bersenang-senang seperti orang gila. Orang gila cenderung bertindak sesuka hati dan tidak memikirkan pandangan orang lain.

Tanda kebahasaan berikutnya adalah *l’indice empreinte* berupa perasaan-perasaan tokoh pada roman *Je peux très bien me passer de toi*. Tanda *l’indice empreinte* yang pertama adalah perasaan cinta Chloé kepada Guillaume. Perasaan Chloé kepada Guillaume tidak berubah meskipun hubungan mereka telah berakhir. Hal ini lah yang menyebabkan Chloé masih mendekati mantan kekasihnya tersebut meskipun ia tahu bahwa Guillaume sudah bertunangan dengan wanita lain. Chloé masih merasa belum rela jika Guillaume lebih memilih bersama wanita lain daripada dirinya.

Selanjutnya adalah perasaan putus asa yang dirasakan Chloé. Keputusan ini ia rasakan ketika tahu bahwa tindakan yang ia lakukan selama ini sia-sia. Perasaan cinta yang ia rasakan untuk Guillaume sudah tidak berarti apa-apa lagi bagi pria tersebut. Chloé akhirnya menyadari jika Guillaume tidak mungkin meninggalkan Manue, tunangannya untuk kembali lagi menjalin hubungan dengannya. Terlebih, hubungan gelap mereka ditentang Charlotte, sahabatnya Chloé. Charlotte tidak ingin Chloé menyiksa diri dengan mengharapkan kembalinya Guillaume. Keputusan inilah yang mendorong Chloé untuk mengambil keputusan berhenti dari pekerjaannya dan pergi meninggalkan Paris untuk tinggal di sebuah desa kecil bernama Marinzac. Ia mencoba untuk memulai hidup baru dengan tinggal di sana dan memulai menulis roman sesuai dengan mimpinya dahulu.

L'indice empreinte selanjutnya ialah kesedihan Chloé dengan kematian neneknya, Mamie Rose. Bagi Chloé, Mamie Rose bukan hanya seorang nenek, ia merupakan sosok yang amat dikagumi dan dicintai Chloé. Keadaan ibu Chloé ketika ia masih kecil, membuat Chloé makin dekat dengan neneknya. Mamie Rose pula yang menyemangati Chloé hingga mampu lulus dari HEC Paris dan mencapai kesuksesan. Oleh karena itu, kematian Mamie Rose sungguh membuat Chloé terpuruk dan merasa sangat kehilangan.

Tanda kebahasaan berikutnya yang ditemukan dalam roman *Je peux très bien me passer de toi* adalah *le symbole allégorie*. Simbol tersebut dapat

ditemukan dalam penggunaan istilah *péquenaud*. Penyebutan *péquenaud* ini dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

“N’importe quoi! Après tout ce que tu as dit sur les provinciaux: ‘tous des débiles consanguins, Vincent est un péquenaud, je ne suis pas du tout attiré par lui gnagnagna’, et subitement tu veux t’asseoir à côté de lui?” (Vareille, 2015 :273)

Terserah! Setelah semua yang kau katakan mengenai daerah ini: ‘semua konyol, Vincent adalah orang kampung, aku tidak tertarik sama sekali dengannya hahaha’, lalu secara tiba-tiba kau ingin duduk di sebelahnya?” (Vareille, 2015 :273)

Péquenaud adalah sebutan untuk orang kampung. Penyebutan orang kampung pada cerita ini didasarkan pada letak desa Marinzac yang terpencil dan jauh dari perkotaan. Sehingga penduduk yang tinggal di desa itu disebut *péquenaud*. Sebutan ini mengandung makna peyoratif sehingga terkesan merendahkan atau meremehkan.

Berdasarkan hasil analisis semiotik pada roman *Je peux très bien me passer de toi* berupa tanda kebahasaan yaitu ikon, indeks dan simbol dapat disimpulkan bahwa analisis ini dapat memperkuat analisis sebelumnya yakni analisis struktural. Kehadiran tanda kebahasaan tersebut mengungkap dan memperkuat makna yang ada pada roman *Je peux très bien me passer de toi*. Makna tersebut adalah perjuangan Chloé untuk melepaskan masa lalu. Perjuangan tokoh tersebut didasari oleh tekad untuk berhenti mencintai mantan kekasihnya dan meninggalkan kenangan masa lalu. Sehingga tokoh Chloé dapat membuktikan hidupnya akan berjalan baik-baik saja tanpa kehadiran Guillaume dan ia dapat menemukan kebahagiaan untuk dirinya sendiri.

Roman ini memberikan gambaran mengenai perjuangan seseorang untuk menjalani kehidupan di masa kini tanpa melihat atau pun terbebani oleh bayangan masa lalu. Tokoh Chloé mengajarkan bahwa sesulit apapun merelakan masa lalu, harus tetap dilakukan karena tidak mungkin untuk terus hidup dengan melihat ke belakang. Hal yang harus dilakukan yaitu menemukan kebahagiaan untuk dirinya sendiri tanpa berharap pada sosok yang ada di masa lalunya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Wujud Unsur-Unsur Intrinsik Berupa Alur, dan Penokohan dalam Roman *Je peux très bien me passer de toi* karya Marie Vareille

Setelah dilakukan analisis struktural dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Roman *Je peux très bien me passer de toi* bercerita tentang hidup seorang wanita bernama Chloé yang berubah setelah melakukan sebuah kesepakatan bersama sahabatnya, Constance. Kesepakatan tersebut mendorong Chloé untuk pergi meninggalkan Paris. Hal tersebut didasari oleh kehidupan percintaan Chloé yang kacau karena mantan kekasihnya akan segera menikah dengan wanita lain. Sedangkan, di sisi lain ia masih mengharapkan lelaki tersebut untuk kembali padanya.

Roman *Je peux très bien me passer de toi* memiliki alur progresif atau alur maju sebab peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam roman ini dikisahkan secara runtut atau bersifat kronologis. Roman ini memiliki akhir *fin heureuse* atau berakhir bahagia. Tokoh utama dalam roman ini adalah Chloé, sedangkan tokoh-tokoh tambahan yaitu Constance, Guillaume, dan Vincent. Selanjutnya, latar tempat dominan yang digunakan dalam cerita adalah sebuah desa kecil bernama Marinzac yang terletak di wilayah Sauternais. Sedangkan latar waktu terjadi pada bulan Februari hingga Oktober tahun 2013. Kemudian latar sosial menonjolkan kehidupan sosial menengah ke atas yang digambarkan oleh para tokoh dalam roman tersebut.

2. Wujud Keterkaitan Unsur Intrinsik dan Tema dalam Roman *Je peux très bien me passer de toi* Karya Marie Varelle

Tokoh utama yang menggerakkan cerita yaitu Chloé, dibantu dengan kehadiran tokoh lain yaitu Constance, Guillaume dan Vincent sebagai tokoh tambahan. Tokoh-tokoh tersebut mengalami peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu tempat, waktu, dan suatu lingkungan masyarakat tertentu. Latar yang mendukung jalannya cerita kemudian memengaruhi dan membentuk karakter tokoh. Dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antarunsur akan membangun sebuah kesatuan cerita yang diikat oleh tema yang menjadi ide pokok dalam pembentukan cerita. Berdasarkan uraian di atas, unsur intrinsik berupa alur, penokohan dan latar diikat oleh tema mayor yaitu perjuangan untuk melepaskan masa lalu. Tema ini kemudian didukung oleh tema minor yakni keputusan, percintaan, dan persahabatan.

3. Wujud Hubungan Tanda dan Acuannya Berupa Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Roman *Je peux très bien me passer de toi* karya Marie Varelle

Pada roman *Je peux très bien me passer de toi* ditemukan tanda kebahasaan berupa ikon, indeks dan simbol. Ikon topologis terdapat pada sampul roman yaitu gambar sepasang kaki wanita dengan posisi membelakangi pembaca, sepatu merah dan sebuah koper. Ikon diagramatik yang muncul berupa julukan Cendrillon pada Chloé oleh Vincent. Dan ikon metafora ditemukan pada perbandingan Chloé yang disamakan dengan peri.

Tanda kebahasaan selanjutnya adalah indeks. Indeks yang pertama adalah *l'indice trace* yang ditemukan pada judul roman *Je peux très bien me passer de toi*. Selanjutnya adalah *l'indice empreinte* berupa perasaan cinta Chloé kepada Guillaume, keputusaasaan Chloé karena tindakan yang ia perbuat sia-sia, dan kesedihan yang Chloé rasakan ketika Mamie Rose meninggal dunia.

Simbol yang ditemukan yaitu *le symbole emblème* berupa warna biru tosca yang dominan pada sampul roman. Kemudian, *le symbole allégorie* yaitu penyebutan *péquenaud* untuk orang yang tinggal di pedesaan yang memiliki makna peyoratif yakni orang kampung.

B. Implikasi

Roman *Je peux très bien me passer de toi* karya Marie Vareille dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar pembelajaran bahasa Prancis untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis pada mata kuliah *analyse de la littérature français*. Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam pembahasan analisis struktural yang mendalam dan dilanjutkan dengan analisis semiotik. Roman ini juga dapat dijadikan acuan mengenai pemahaman tentang pentingnya mengikhlaskan masa lalu dan menjalani kehidupan saat ini tanpa bayang-bayang waktu lampau.

C. Saran

1. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai kajian semioik atau aspek lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna yang terkandung di dalam cerita.
2. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menganalisis aspek fungsi penggunaan semiotik berupa ikon, indeks dan simbol untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1981 . *Communications 8: L'analyse structurale du récit*. Paris: Édition du Seuil.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris: Edition Casteilla.
- Chevalier, Jean. 1982. *Dictionnaire des Symboles*. Paris: Éditions Jupiter.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Peirce, Charles S. 1987. *Charles. S. Pierce Ecrits sur le Signes*. Paris: Edition du Seuil.
- Peyrouet, Claude. 2001. *La Pratique de L'expression Écrite*. Paris: Nathan.
- Reuter, Yves. 2001. *L'Analyse Structural du Récit*. Paris: Armand Colin.
- Schmitt, M. P. dan Viala. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier.
- Teeuw. A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Ubersfeld, Anne. 1996. *Lire le théâtre I*. Paris : Belin.
- Vareille, Marie. 2015. *Je peux très bien me passer de toi*. Paris: Charleston.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Situs Internet

<http://expositions.bnf.fr/contes/gros/cendrill/indavat.htm> diakses pada tanggal 26 November 2017

<http://www.color-institute.com/008-turquoise.html> diakses pada tanggal 30 September 2017

<https://www.prenoms.com/prenom/signification-prenom-CHLOE.html> diakses pada tanggal 17 Juli 2017

Vareille, Marie. 2017. *À propos*. <https://marievareille.com/a-propos/>. Diakses pada tanggal 09 April 2017

Marty, Robert. *Quels sont les différents types de signes indexicaux*. <http://perso.numericable.fr/robert.marty/semiotique/s068.htm>. Diakses pada tanggal 06 Maret 2017

LAMPIRAN

**L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE
DU ROMAN *JE PEUX TRÈS BIEN ME PASSER DE TOI*
DE MARIE VAREILLE**

**Par:
Fatimah Dewi Rahayu
13204241015
Résumé**

A. Introduction

Une œuvre littéraire est une forme d'art qui exprime une intention de communiquer de l'auteur. Elle possède une dimension esthétique qui transmet des pensées, des sentiments et des idées correspondant à des situations sociales de l'époque. L'œuvre littéraire est divisée en trois grandes types, ce sont la prose, la poésie et la drame.

Le roman est une prose longue influencé par les attitudes et valeurs du groupe sociale. Il peut être un objet de plaisir, un réservoir d'idées et d'image offert au lecteur, et le lieu d'une forme de savoir de connaissance du réel. Il est de ce fait susceptible d'une multiplicité de signification qui en font un objet de lecteur privilégié.

Le sujet dans cette recherche est l'une des œuvres de Marie Vareille intitulé *Je peux très bien me passer de toi*. Marie Vareille est une écrivaine française. Elle est née à Montbard, Côte-d'Or le 27 février 1985. Ce roman est son second ouvrage, sort en juin 2015. Ce roman a publié aux éditions de Charleston en 316 pages. Il a obtenu le prix des lectrices Confidentielles le Joli Rendez-vous à la même année.

Le roman est construite à travers des éléments intrinsèques et extrinsèques. Les éléments intrinsèques sont l'intrigue, les personnages, les espaces, et ces éléments liés entre eux par le thème. Alors, l'utilisation d'analyse structurale est nécessaire pour voir la relation entre les éléments intrinsèques dans le roman. Donc, l'analyse structurale peut aider le lecteur à comprendre le contenu de l'histoire. Cependant, une œuvre littéraire possède un système de signes. Par conséquent, une théorie supplémentaire est nécessaire pour analyser les signes trouvés dans ce roman. Donc, le roman doivent être analysé par l'analyse sémiotique à travers la réalisation du signe. Peirce (1987 :139-141) affirme qu'il existe trois types de signes basés sur la relation entre le signe et le signifié, ce sont l'icône, l'indice et le symbole.

L'icône est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote simplement en vertu des caractères qu'il possède que cet objet existe réellement ou n'existe vraiment pas. Il existe trois types de l'icône: l'icône image, l'icône diagrammes, et l'icône métaphore. L'objet de l'icône est représenté principalement par sa similarité.

Ensuite, L'indice est un signe qui renvoie à l'objet parce qu'il est réellement affecté par cet objet. L'indice est distingué par trois, l'indice-trace, l'indice empreinte, et l'indice-indication. L'objet de l'indice est représenté par des qualités communes.

Puis, le symbole est un signe qui renvoie à l'objet en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales qui détermine l'interprétation du

symbole par référence à cet objet. C'est-à-dire le symbole est affecté par la loi, par l'association, ou par la convention. Il existe trois types de symbole: le symbole-emblème, le symbole-allégorie, le symbole-ecthèse.

Le sujet de cette recherche est le roman *Je peux très bien me passer de toi* de Marie Vareille écrit en 2015. Ce roman a publié chez Charleston. L'objet de cette recherche sont les éléments intrinsèques qui existent dans le roman *Je peux très bien me passer de toi* sous forme d'intrigue, des personnages, des espaces, la relation entre ces éléments que les liens entre eux par le thème, ainsi que l'aspect sémiotique de Peirce sur la réalisation du signe sous forme d'icônes, indices et symboles.

La méthode appliquée dans cette recherche est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. L'analyse du contenu est une technique utilisée pour décrire les messages symboliques sous forme des documents, des peintures, des chansons, des littératures etc. Cette technique donne une explication descriptive.

Les résultats de cette recherche reposent sur la base de la validité sémantique. La fiabilité de cette recherche utilise la fiabilité intra-rater, en lisant et en analysant à plusieurs reprises, afin de trouver l'interprétation correcte. Ensuite, pour éviter la subjectivité, cette recherche utilise le jugement d'expertise.

B. Développement

L'analyse structurale est la première étape pour mieux comprendre le contenu dans une œuvre littéraire. Une œuvre littéraire est une unité, il existe les éléments qui sont interconnectés l'un des autres. Par conséquent, l'approche structurale est nécessaire pour voir la relation entre les éléments intrinsèques dans le roman. Une approche structurale est utilisée pour mieux comprendre chaque histoire de ce roman sur les éléments intrinsèques tels que l'intrigue, les personnages, les espaces et le thème. D'abord, il faut analyser l'intrigue parce qu'il est la base de l'histoire dans le roman.

1. L'Analyse Structurale de Roman *Je peux très bien me passer de toi*

Le roman *Je peux très bien me passer de toi* se compose de 120 séquences. Ensuite, il existe 31 les fonctions cardinales. Besson (1987 :118) partage cinq étapes de l'intrigue tels que la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale qui décrivent le progrès du mouvement des événements du récit. Voici les étapes de l'intrigue du roman *Je peux très bien me passer de toi*.

La première étape est la situation initiale qui montre la relation entre Chloé et son ex, Guillaume qui continue secrètement. Cependant Chloé et Guillaume se sont longtemps séparés, elle ne peut pas l'oublier. Alors, Guillaume va épouser avec sa fiancée dans quatre mois. Mais, Chloé ne peut pas arrêter de l'aimer.

La deuxième étape, l'action de déclenche indique lorsque Charlotte, une amie de Chloé, lui demande de mettre fin à sa relation avec Guillaume. Malheureusement, Chloé refuse fermement d'arrêter d'approcher Guillaume. Chloé pense qu'elle peut faire ce qu'elle veut dans sa vie. À ce stade, le problème commence à émerger.

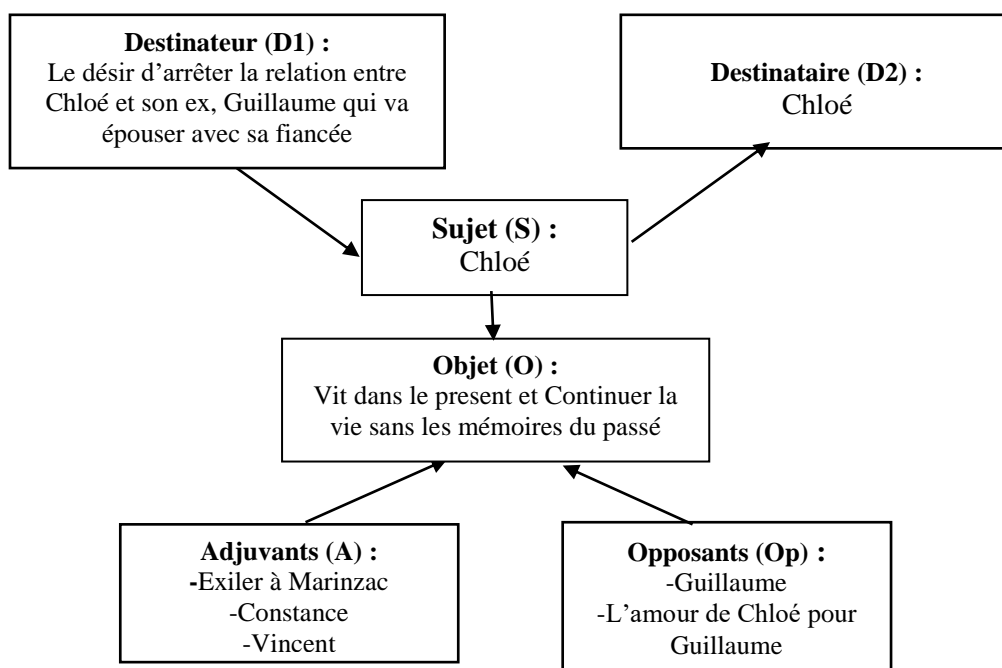
Puis, la troisième étape est l'action se développe commence quand Chloé rencontre son amie, Constance. Cette rencontre emmène les deux amis à conclure un pacte. Ce pacte contient: Chloé devra quitter son travail, oublier Guillaume, s'exiler en pleine campagne par l'interdiction d'approcher un homme et réaliser son rêve de toujours: écrire un roman. Sans réfléchir, Chloé l'accepte. Ce pacte est une phase de changement dans sa vie. Elle est plus confidant de partir à Marizac.

Ensuite, la quatrième étape, l'action se dénoue. Dans cette étape, le conflit s'intensifie. Le climax du récit apparaît quand Constance dit ce qui a blessé Chloé. Elle dit que Chloé est pathétique. Elle ne sera jamais qu'un plan B pour Guillaume. Alors, Chloé a décidé de partir de Marizac et aller à Paris. Ensuite, elle fait un rendez-vous avec Guillaume. Après avoir réfléchi à tout ce qui s'était passé, Chloé décide finalement de mettre fin à la relation avec Guillaume. Et elle va continuer sa vie sans Guillaume.

Le cinquième étape, la situation finale indique lorsque Constance rencontre Chloé pour s'excuser et exprimer ses regrets. Alors, Chloé a réalisé qu'elle est tombée amoureuse de Vincent. Chloé décide d'aller à Marizac et exprimer

ses sentiments à lui. Finalement, elle a trouvé un homme qui l'aime. Et elle peut oublier son ex, et vivre sans lui.

Pour décrire la fonction des personnages dans le roman *Je peux très bien me passer de toi* de Marie Vareille, cette recherche applique le schéma actantiel de Schmitt et Viala (1982 :74). Les rapports entre les forces agissantes s'ordonnent autour de fonctions constantes, présente dans tout récit. C'est le destinataire (D1) qui a le pouvoir de donner un ordre ou entrave le mouvement de l'action à sujet (S) de trouver l'objet (O). Le sujet fait quelques actions pour avoir ou obtenir l'objet qu'est accepté par le destinataire (D2). Donc, pour obtenir l'objet, le sujet est aidé par l'adjuvant (A) mais il est entravé par l'opposant (Op). Voici le schéma actantiel du roman *Je peux très bien me passer de toi*.



Le schéma actantiel du roman *Je peux très bien me passer de toi* de Marie Vareille

Dans ce schéma, le destinataire (D1) est le désir d'arrêter la relation entre Chloé et son ex, Guillaume qui va épouser avec sa fiancée. Ce désir avance Chloé (S) faire les actions pour obtenir l'objet (O) pour lui-même (D2). Elle veut continuer sa vie sans Guillaume et les mémoires du passé. Ce n'est pas facile pour Chloé de laisser son passé parce qu'elle aime son ex, Guillaume (Op). Ensuite, Constance (A) a inspiré et encouragé Chloé à prendre une grande décision dans sa vie. Alors, Chloé rencontre Vincent (A) qui l'aime.

Le personnage principal base au schéma actantiel est Chloé. Elle joue un rôle comme le sujet dans ce schéma. Les personnages complémentaires sont Constance, Guillaume, et Vincent. Le récit de ce roman finit heureuse car le sujet, Chloé peut gagner l'objet, c'est elle peut continuer sa vie sans Guillaume ni les mémoires du passé.

Il existe trois types de espaces qui soutiennent le déroulement des événements dans ce récit. Ce sont le lieu, le temps, et le social. L'histoire dans ce roman se passe en particulier au petit village, Marinzac pendant février-octobre 2013. Dans cet ordre, l'histoire raconte de Chloé qui essaye d'oublier et arrêter à aimer Guillaume.

Ainsi les événements caractérisés par un personnage dans un espace sont liés par un thème qui est l'idée centrale de l'histoire. Les thèmes de ce récit sont divisibles selon deux, ce sont le thème majeur et le thème mineur. Des thèmes mineurs soutiennent des thèmes majeurs. Donc, pour avoir une histoire unitaire, la relation entre des éléments est importante et ces éléments ne

peuvent pas d'être séparés. Le thème majeur est la lutte pour oublier le passé. Et les thèmes mineurs sont le désespoir, l'amour et l'amitié.

2. L'Analyse Sémiotique

Pour mieux comprendre le contenu d'un roman, les signes trouvés dans ce récit doivent être analysés par l'analyse sémiotique. L'analyse sémiotique traite la relation entre les signes et les références sous forme l'icône, l'indice, et le symbole. Alors, dans le roman *Je peux très bien me passer de toi* l'icône image apparaît sur la couverture du roman sous la forme des pieds face au dos, elle porte une paire de chaussures rouges, et une valise sur le côté droit. L'utilisation de ces images montre le récit du roman décrit l'histoire d'une femme qui veut vivre sans son ex et les mémoires du passé. Cette action représentée par les pieds qui est le symbole de départ. Ensuite, l'icône diagramme dans ce roman est montrée par la forme du surnom Cendrillon pour Chloé. Ce surnom lui est donné à cause de ses événements vécus. Ensuite, les icônes métaphore se trouvent sous les phrases comparaisons qui renforcent le contenu du récit.

Ensuite, l'indice trace dans ce roman est révélé par le titre de ce roman *Je peux très bien me passer de toi*. Puis, l'indice empreinte montre les sentiments du personnage tels que l'amour, le désespoir et la tristesse.

Le signe suivant est le symbole emblème apparaît dans la couleur de la couverture, c'est le turquoise. Cette couleur signifie le besoin d'évolution et de changement. Puis, le symbole allégorie trouvé sous forme l'appellation de

péquenaud à Vincent pour désigner quelqu'un qui habite à la campagne. Cette appellation a un sens défavorable.

Alors, basé sur l'analyse sémiotique décrite, la présence de l'icône, l'indice et le symbole peuvent renforcer et soutenir le résultat d'analyse structurale. Ces signes mettent en valeur la réussite d'une femme qui peut oublier et continuer sa vie sans les mémoires du passé.

C. Conclusion

Le roman *Je peux très bien me passer de toi* de Marie Vareille décrit l'histoire d'une femme Parisienne qui a des histoires d'amour catastrophiques. Sa vie change lorsqu'elle conclut un pacte avec son amie. Elle doit quitter son travail avec son ex, s'exiler au petit village par l'interdiction d'approcher un homme et écrire un roman.

L'histoire de ce roman a une intrigue progressive et une fin heureuse. Le personnage principal est Chloé, puis les personnages complémentaires tels que Constance, Guillaume et Vincent soutiennent l'action du personnage principal. Les événements dans ce roman se passent à Marinzac, une petite campagne à Sauternais en 8 mois et 4 jours. Alors, tous les éléments intrinsèques dans ce roman liés par le thème. Le thème majeur est la lutte pour oublier le passé. Et les thèmes mineurs sont le désespoir, l'amour et l'amitié.

Cette recherche a utilisé l'analyse sémiotique pour renforcer l'analyse structurale. L'analyse sémiotique traite la relation entre les signes et les références sous forme d'icône, d'indice, et de symbole. Dans ce roman, il existe

trois icônes images, une icône diagramme, deux icônes métaphores, un indice trace, trois indice empreintes, trois symboles emblèmes, et un symbole allégorie.

Les actions, les pensées des personnages, et les symboles trouvés dans ce roman ont transmis les messages au lecteur. Le récit de ce roman met la valeur de ce qu'on peut trouver, c'est vivre dans le présent, accepter et oublier les mémoires du passé.

SEKUEN ROMAN *JE PEUX TRÈS BIEN ME PASSER DE TOI*

1. Pembatalan kepergian Constance ke perayaan ulang tahun Greg karena migrain.
2. Kedatangan Chloé ke rumah Charlotte untuk merayakan ulang tahun Greg.
3. Kehadiran Guillaume, mantan pacar Chloé di rumah Greg.
4. Rencana Charlotte untuk menjodohkan Chloé dengan teman Greg.
5. Persekongkolan Chloé dengan teman Greg untuk membuat Guillaume cemburu.
6. Tawaran Guillaume kepada Chloé untuk pulang bersama.
7. Persetujuan Chloé dengan tawaran Guillaume.
8. Kecurigaan Charlotte tentang kepulangan Guillaume bersama Chloé.
9. Keinginan Chloé untuk meyakinkan Charlotte bahwa mereka hanya berbagi taksi untuk pulang.
10. Keikutsertaan Guillaume ke apartemen Chloé yang berujung tidur bersama.
11. Kepulangan Guillaume yang membuat Chloé sedih dan marah karena Guillaume sudah bertunangan dan akan menikah.
12. Kepergian Constance pada hari valentin ke kelompok sastra yang diadakan setiap Kamis malam.
13. Kebiasaan Constance dan Chloé untuk pergi minum setelah menghadiri kelompok sastra.

14. Kekaguman Constance pada sosok Chloé.
15. Rencana Constance untuk belajar mengenai wine di Marinzac.
16. Dukungan Chloé terhadap rencana tersebut.
17. Deskripsi konsep 'Hidup tanpa Sex' oleh Constance.
18. Keberangkatan Chloé menuju kantor tempat ia dan Guillaume bekerja.
19. Perintah kepada Chloé untuk menemui bos nya, yaitu Guillaume.
20. Pertanyaan Guillaume tentang keadaan Chloé
21. Jawaban Chloé jika Mamie Rose sakit.
22. Janji makan siang antara Chloé dan Charlotte.
23. Permintaan Charlotte kepada Chloé untuk mengakhiri hubungannya dengan Guillaume.
24. Keengganan Chloé untuk berhenti mencintai Guillaume.
25. Pertengkaran Chloé dan Charlotte mengenai keputusan Chloé.
26. Kepergian Chloé yang tidak tahan dengan kemauan Charlotte.
27. Permintaan maaf Charlotte pada Chloé karena sudah bertindak terlalu jauh.
28. Pertemuan Chloé dengan Manue, tunangan Guillaume di lift menuju ruang kantor.
29. Kesengajaan Manue membuang kertas ke tong sampah Chloé sembari lewat menuju kantor Guillaume.
30. Kejengkelan Chloé dengan perbuatan Manue.
31. Rasa penasaran Chloé tentang sampah yang dibuang Manue.

32. Kekecewaan Chloé ketika melihat beberapa kertas yang salah satunya merupakan tiket dari sebuah hotel yang digunakan oleh Guillaume dan Manue.
33. Kali pertama Chloé mengerti tentang alasan Charlotte untuk memintanya berhenti.
34. Tekad Chloé untuk berhenti dari pekerjaannya dan harus mengubah hidupnya.
35. Rencana Constance untuk menghabiskan malam dengan menonton *Pride and Prejudice*.
36. Ajakan Chloé kepada Constance untuk minum.
37. Tawaran Constance kepada Chloé untuk pergi ke rumahnya.
38. Penceritaan hubungan Guillaume dan Manue kepada Constance.
39. Kejengkelan Constance setelah mendengar cerita Chloé.
40. Diperlihatkannya beberapa kertas yang dibuang oleh Manue di tong sampah Chloé.
41. Keterertarikan Constance dengan salah satu kertas yang dipungut Chloé, yaitu sebuah brosur tentang kelas rayuan.
42. Pembuatan perjanjian antara Chloé dan Constance.
43. Tantangan kepada Constance untuk tidur bersama orang asing sebelum 30 Juni dan harus menggoda Trisan Grant di acara pernikahan sepupunya.
44. Tantangan kepada Chloé untuk berhenti dari pekerjaannya, menulis roman dan mengindari sex sampai bulan Juni.

45. Pencapaian kesepakatan antara Chloé dan Constance.
46. Kekauman Chloé terhadap sosok Constance, begitupun sebaliknya.
47. Kemarahan Guillaume karena keterlambatan Chloé berangkat bekerja.
48. Keputusan Chloé untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya.
49. Kepergian Constance ke kelas rayuan.
50. Keikutsertaan Chloé dalam kelas yoga bersama Constance.
51. Saran Constance kepada Chloé untuk pergi menulis ke Marinzac, kampung halaman Mamie Rose dan tinggal di rumah kerabat Constance yaitu Gonzague Delahaye atau Tonton Gonz.
52. Keputusan Chloé pergi ke Marinzac dan tinggal di sana untuk sementara waktu.
53. Keterlambatan kedatangan kereta Chloé yang menyebabkan dirinya terlantar di stasiun.
54. Pertemuan Chloé dengan seorang pria yang memanggilnya Cendrillon dan menawarkan tumpangan namun ditolak oleh Chloé.
55. Kedatangan Chloé di rumah Tonton Gonz dan disambut oleh Jacqueline, asisten rumah tangga.
56. Pertemuan Chloé dan Tonton Gonz saat sarapan.
57. Keraguan Chloé untuk tinggal lebih lama di desa.
58. Keberangkatan Chloé untuk mengunjungi Mamie Rose di panti jompo.
59. Pertemuan Chloé dengan pria yang ia jumpai di stasiun semalam.
60. Kebahagiaan Mamie Rose bertemu Chloé.

61. Kepergian Constance ke sebuah bar untuk mempraktikkan rayuan yang telah ia pelajari.
62. Kunjungan Vincent Laborde, yang tidak lain adalah pria di stasiun ke rumah Tonton Gonz.
63. Kenekatan Chloé untuk mengirim pesan pada Guillaume yang menyatakan kerinduannya.
64. Kenaikan jabatan sebagai kepala pemasaran kepada Constance.
65. Kepergian Chloé ke kafe untuk mencari inspirasi.
66. Perkenalan Chloé dengan Virgine.
67. Ketidaksengajaan Chloé bertemu dengan Vincent di kafe yang sama.
68. Kesempatan Constance untuk pergi ke London dalam perjalanan bisnis.
69. Undangan makan malam kepada Chloé di rumah Virgine.
70. Saling diceritakannya kehidupan masing-masing antara Chloé dan Virgine.
71. Cerita tentang perceraian Vincent dengan istrinya karena tidak ingin memiliki anak,
72. Kabar dari Charlotte yang akan melahirkan kepada Chloé.
73. Bergegasnya Chloé pergi ke Paris untuk menjenguk Charlotte dan mengajak Guillaume bertemu.
74. Penolakan Guillaume untuk bertemu dengan Chloé ketika berada di Paris.
75. Diterimanya telepon dari Tonton Gonz oleh Chloé yang mengabarkan bahwa Mamie Rose dalam kondisi yang buruk.
76. Kepulangan Chloé ke Marzac.

77. Diantarnya Chloé oleh Vincent ke rumah sakit.
78. Keharusan Chloé untuk berjanji kepada Mamie Rose agar berbaikan dengan ayahnya dan berbahagia tanpa Guillaume.
79. Tibanya Constance di London namun tidak berjalan sesuai harapannya.
80. Kedatangan orang tua Chloé di rumah sakit.
81. Ajakan ibu Chloé untuk makan bersama setelah empat tahun Chloé dan ayahnya tidak saing bicara.
82. Kepergian Constance dan teman-teman sesame anggotakelas rayuan ke sebuah bar.
83. Pertemuan Constance dengan Antoine yang berujung pemberian nomer teleponnya.
84. Kematian Mamie Rose.
85. Tawaran Constance pergi ke Marinzac untuk menemani Chloé.
86. Tawaran unuk bekerja di London oleh Hans Schmitz, atasan Constance namun ditolak.
87. Ajakan berkencan oleh Antoine kepada Constance.
88. Harapan Chloé akan kedatangan Guillaume di pemakaman Mamie Rose.
89. Kepulagan para pelayat kecuali Chloé.
90. Bujukan Vincent kepada Chloé untuk pulang.
91. Keenganan Chloé untuk pulang.
92. Tawaran Vincent kepada Chloé untuk pulang ke rumahnya.
93. Diceritakannya betapa berartinya Mamie Rose bagi Chloé.

94. Keinginan Chloé untuk bersama Vincent.
95. Penolakan Vincent atas sikap Chloé.
96. Kekecewaan Chloé kepada Vincent karena menolaknya, dan berujung pada kepulangan Chloé.
97. Usaha Vincent menahan Chloé untuk tidak pergi dan meminta penjelasan atas apa yang telah terjadi.
98. Percakapan antara Chloé dan ayahnya setelah 4 tahun tidak saling berhubungan.
99. Kekecewaan Constance karena keputusan Antoine untuk tidak melanjutkan hubungan.
100. Usaha Chloé untuk menghindari Vincent.
101. Kedekatan Chloé dengan Virgine, yang menyebabkan Virgine berpikir bahwa Chloé adalah lesbian.
102. Kedatangan Constance ke Marzac untuk menghadiri pernikahan sepupunya, Jonathan dan melancarkan aksi untuk memikat Tristan Grant.
103. Kecurigaan Chloé bahwa Emma, tutor rayuan Constance adalah Manue, tunangan Guillaume.
104. Kesalahpahaman yang terjadi antara Vincent, Tonton Gonz dan orang-orang di desa yang mengira bahwa Chloé adalah seorang lesbian.
105. Kecemburuan Chloé ketika Vincent berbicara kepada perempuan lain.
106. Misi Tonton Gonz untuk menjodohkan Chloé dengan Tristan Grant setelah mengetahui bahwa Chloé bukan lesbian.

107. Kecemburuan yang menyebabkan kesalahpahaman Constance kepada Chloé karena dianggap merebut Tristan Grant.
108. Kemarahan yang diluapkan Constance kepada Chloé dengan kata-kata yang menyakitkan.
109. Balasan perkataan Constance oleh Chloé yang mengungkit tentang kelas rayuan yang diikutinya hanya untuk menggoda Tristan.
110. Penyesalan Constance karena telah menyakiti hati Chloé dengan kata-kata yang tidak pantas.
111. Kembalinya Chloé ke Paris dan keinginan untuk bertemu dengan Guillaume.
112. Keputusan Chloé untuk mengakhiri segala hubungan dengan Guillaume.
113. Ajakan Constance kepada Hans Schmidt untuk minum bersama.
114. Kunjungan Constance ke rumah Charlotte untuk meminta maaf kepada Chloé dan menyampaikan penyesalannya.
115. Keputusan Chloé untuk kembali ke Mainz.
116. Permintaan maaf Chloé kepada Virgine atas kesalahpahaman yang terjadi.
117. Pengutaraan isi hati Chloé kepada Vincent.
118. Dihilangkannya akhir pekan keluarga Charlotte di Mainz dan mengunjungi Chloé dan Vincent.
119. Kebahagiaan yang dirasakan Chloé karena bisa bersama dengan Vincent, terlebih lagi dikelilingi sahabat-sahabat seperti Charlotte dan Constance.
120. Hubungan baru antara Constance dengan Hans Schmidt.